



**GEJALA SKIZOFRENIA TOKOH UTAMA DALAM ANIME
OMOIDE NO MARNIE KARYA HIROMASHA YONEBAYASHI**

『思い出のマーニー』というアニメにいる主人公の精神分裂症

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Budi Etika Mardikawati
NIM 13050112140148

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**GEJALA SKIZOFRENIA TOKOH UTAMA DALAM ANIME
OMOIDE NO MARNIE KARYA HIROMASHA YONEBAYASHI**

『思い出のマーニー』というアニメにいる主人公の精神分裂症

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program Strata I Humaniora dalam Ilmu Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Budi Etika Mardikawati
NIM 13050112140148

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 17 Maret 2017

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam *Anime Omoide no Marnie* karya Hiromasha Yonebayashi” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Jumat

tanggal: 17 Maret 2017

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing 1



Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

NIP. 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam *Anime Omoide no Marnie* karya Hiromasha Yonebayashi” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada Tanggal : 17 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP. 197407222014092001



Anggota I

Fajria Noviana, S.S, M.Hum
NIP 197301072014092001



Anggota II

Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NIK 19780616012015011024



Dekan



Debita Retno Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO

(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

—QS. Ali Imran: 76—

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

—QS. Al Baqarah: 286—

Berbuat baiklah kepada orang lain seperti berbuat baik kepada diri sendiri.

—Nabi Muhammad SAW—

There's gonna be times when people tell you that you can't live your dreams, this is what I tell them,

“Never Say Never.”

—Justin Bieber —

Memaafkan adalah balasan terbaik untuk sebuah kesalahan. Mungkin Berat, tapi tidak untuk mereka yang punya niat.

—Budi Etika—

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang begitu bermakna dan berharga bagi penulis yaitu kepada :

1. Ibu Ismiyati dan Alm. Bapak Budi Usodo tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, doa, pengorbanan, semangat dan dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terimakasih untuk segalanya, semoga Ibu selalu sehat hingga penulis membalas segalanya yang diberi oleh Ibu. Bapak doakan Tika dan Bagus bisa terus membahagiakan dan menjaga Ibu. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian;
2. Sagenap keluarga besar penulis tersayang terimakasih selalu tanpa henti memberikan semangat dan mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk Bagos, Aldi, Okta, Indra, Bayu, Devita, Helga, Sherlo, dan Al mari berjuang bersama-sama mewujudkan cita-cita kita dan mewujudkan doa orang tua kita;
3. Sahabat terbaik penulis, Anita, Lia, Amanda, Meitri, Rissa, Ais, Imam, Zaka, Ayu Ratna, Alif, Sulistia, Ida, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu ada saat suka maupun duka. Terimakasih untuk segala pembelajaran hidup yang diberikan, tanpa lelah mendengarkan keluh kesah penulis, dan senantiasa membantu penulis dalam

segala hal. Jangan saling melupakan canda dan tawa yang kita selalu ciptakan untuk bahagia;

4. Teman-teman KKN ku tersayang, Ayu, Ayudya, Astri, Dewi, Fena, Citra, Anis, Rizal, Abi, Dipo, Daniel, Alvin, Bapak Agus, Ibu Agus, Bunna, Dek Mufi, Mbah Kuri dan Mbah Fatimah dan segenap keluarga besar desa Sidosari, Magelang, terimakasih untuk canda tawa, pengalaman hangat yang sangat berkesan dan dukungan dan doa untuk penulis. Terus jaga silaturahmi ya !;
5. Teman pejuang skripsi dibawah bimbingan Yuli *Sensei*. Segera sukses teman-teman agar kita membanggakan orang-orang yang mendukung kita;
6. Semua teman-teman HMJ Sastra Jepang periode 2013-2014 dan 2014-2015, terutama Departemen Pengabdian Masyarakat. Terimakasih atas pengalaman berharga selama kepengurusan;
7. Semua teman-teman S1 Sastra Jepang terutama angkatan 2012 terimakasih untuk semua bantuan dan dukungan dari kalian semua. Tetap semangat untuk meraih kesuksesan kita, jangan saling melupakan satu sama lain ya !;
8. Terakhir untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memehuni syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam *Anime Omoide no Marnie* karya Hiromasha Yonebayashi”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R., SS, M.Hum;
3. Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;
4. Nur Hastuti, S.S, M.Hum selaku dosen wali terimakasih untuk segala dukungan, motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat;

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Ibu dan Alm. Bapak tercinta. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, doa, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 31 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan.....	4
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Manfaat Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.5.1. Metode Penyediaan Data.....	5
1.5.2. Metode Analisis Data	6

1.5.3. Metode Penyajian Hasil Analisis	6
1.6. Sistematika Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Kerangka Teori.....	10
2.2.1. Teori Karakterisasi	10
1. Metode <i>Telling</i> (Metode Langsung)	11
2. Metode <i>Showing</i> (Metode Tidak Langsung)	12
2.2.2. Teori Psikologi	12
2.2.2.1. Psikoanalisis.....	13
2.2.2.2. Psikologi Abnormal	15
BAB 3 ANALISIS KEPERIBADIAN DAN KONDISI KEJIWAAN TOKOH	
UTAMA BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	26
3.1. Sinopsis <i>Anime Omoide no Marnie</i>	26
3.2. Karakterisasi Tokoh Utama	27
3.3. Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama.....	41
3.3.1. Faktor Penyebab Gejala Skizofrenia Tokoh Utama	41
3.3.2. Gejala Skizofrenia Tokoh Utama	50
BAB 4 SIMPULAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	68
要旨.....	70

INTISARI

Budi Etika Mardikawati, 2017. "Gejala Skizofrenia Tokoh Utama dalam *Anime Omoide no Marnie* karya Hiromasha Yonebayashi", Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa film animasi dengan judul *Omoide no Marnie* karya sutradara Hiromasha Yonebayashi. Metode yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan metode studi pustaka. Skripsi ini membahas mengenai gejala skizofrenia yang dialami oleh tokoh utama dalam *anime Omoide no Marnie*. Teori yang digunakan dalam penelitian kali ini ada tiga yaitu pendekatan teknik karakterisasi, teori psikoanalisis dan teori psikologi abnormal khususnya skizofrenia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Anna mempunyai karakter penyendiri, pendiam, pemalu, pemurung, penggerutu, pemaarah dan pencemburu. Konflik yang terjadi pada tokoh utama sebagai penyebab gejala skizofrenia yaitu konflik Anna ketika diajak ke festival, konflik batin Anna ketika menginginkan menjadi orang normal, konflik batin Anna tentang keberadaan sosok Marnie, konflik batin Anna ketika sosok Marnie menghilang, dan yang terakhir konflik batin Anna yang kecewa terhadap orang tua angkatnya. Gejala skizofrenia yang dialami tokoh Anna yaitu halusinasi, waham, gangguan pikiran, kurangnya motivasi atau apatis, tumpulnya indera atau perasaan, dan jarang bicara.

Kata kunci: *Omoide no Marnie*, Hiromasha Yonebayashi, Karakter, Konflik batin, Skizofrenia,

ABSTRACT

Budi Etika Mardikawati, 2017. “*Symptoms of Schizophrenia of Main Character in Hiromasha Yonebayashi anime Omoide no Marnie*”, Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.

The object of study in this research in the form of animated film with the title *Omoide no Marnie* directed by Hiromasha Yonebayashi. The method used to obtain the data using the library research. This thesis discusses the symptoms of schizophrenia experienced by main character in anime *Omoide no Marnie*. This research uses three theories, the theory of characterization, the theory of psychoanalysis, and the theory of abnormal psychology especially schizophrenia.

The results showed that the main character Anna has a character that is a loner, taciturn, shy, moody, grouchy, crabby and jealous person. The conflicts that occur in the main character as the cause of symptoms of schizophrenia that is inner conflict Anna when invited to the festival, inner conflict Anna when she wanted to be a normal person, inner conflict Anna about the existence of the figure of Marnie, inner conflict Anna when figure of Marnie disappeared, and the last inner conflict Anna disappointed with her adoptive parents. Symptoms of schizophrenia experienced by Anna is hallucinations, delusions, thought disorder, lack of motivation or apathy, blunt of the senses or feelings, and rarely talk.

Keywords: *Omoide no Marnie*, Hiromasha Yonebayashi, Character, Inner conflict, Schizophrenia.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang sebagai hasil ekspresi pikiran dan perenungan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Genre karya sastra terdiri atas puisi, prosa dan drama. Drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan (Noor, 2010:27). Berdasarkan sarana pementasannya salah satu jenis drama adalah drama film. Drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop. Film juga mempunyai genrenya sendiri salah satunya adalah film animasi.

Anime adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan film animasi atau kartun Jepang. *Anime* merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris "Animation" dan diucapkan sebagai "Anime-shon". Kata tersebut kemudian disingkat menjadi *anime* dan mulai digunakan sekitar tahun 1970-an. Pada dasarnya *anime* tidak dimaksudkan khusus untuk animasi Jepang, tetapi kebanyakan orang menggunakan kata tersebut untuk membedakan antara film animasi buatan Jepang dan non-Jepang. Padahal masyarakat Jepang sebenarnya menyebut semua animasi dengan istilah *anime*. Animasi adalah film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya,

film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar yang kemudian di-”putar” sehingga muncul efek gambar bergerak. Dengan bantuan komputer dan grafik komputer, pembuatan film animasi menjadi sangat mudah dan cepat. *Anime* Jepang biasanya dicirikan melalui gambar-gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton. *Anime* dipengaruhi gaya gambar manga (komik khas Jepang). Sekarang *anime* sudah sangat berkembang jika dibandingkan dengan *anime* zaman dulu. Dengan grafik yang sudah berkembang sampai alur cerita yang lebih menarik dan seru. Salah satu yang banyak memproduksi *anime* terbaik di Jepang adalah Studio Ghibli.

Studio Ghibli, Inc. adalah sebuah studio film animasi yang berbasis di Koganei, Tokyo, Jepang. Film-film animasinya mengandung unsur-unsur provokatif, imajinatif, emosional dan telah mendapatkan pujian yang luas dari seluruh dunia. Salah satu animator Studio Ghibli adalah Hiromasa Yonebayashi yang sekarang ini berhenti sejenak dalam aktivitas dari dunia *anime* Jepang dan mengaku bangga akan karya animasinya yang berjudul *Omoide no Marnie*. *Anime* ini diadaptasi dari novel berjudul *When Marnie Was There* karya penulis Inggris Joan G. Robinson.

Anime ini mengisahkan tentang seorang anak berusia 12 tahun bernama Anna Sasaki yang sangat pendiam dan pemurung. Di lingkungan dia bersekolah dia tidak mempunyai banyak teman. Sebenarnya sikap pendiamnya ini didasari semenjak ia tahu bahwa orang tua yang membesarkan dan merawatnya itu

disubsidi dana oleh pemerintah. Anna tersinggung akan kenyataan itu meskipun sebenarnya Anna tidak tahu kalau orang tuanya tidak menggunakan uang itu. Anna yang punya penyakit asma dikirim untuk terapi penyembuhan ke desa bibinya di Kushiro. Hingga di suatu hari ia bertemu dengan Marnie sosok perempuan cantik yang sangat ceria. Sosok Marnie di sini ternyata adalah sosok halusinasi dari Anna. Dimana hanya Anna yang bisa melihat dan berbicara dengan Marnie. Hal ini bukanlah tanpa sebab sosok Marnie bisa muncul dalam kehidupan Anna. Berbagai dugaan timbul atas spekulasi tentang kondisi kejiwaan Anna yang tetap bersikukuh kalau sosok Marnie itu nyata. Dugaan-dugaan tersebut mengacu bahwa Anna mengalami gejala awal dari penyakit skizofrenia. Sebuah penyakit yang gejala awalnya ditunjukkan antara lain oleh ketidakmampuan berekspresi, wajah dingin atau datar, jarang tersenyum, acuh dan biasanya memiliki sosok halusinasi yang diciptakan oleh dirinya sendiri.

Gambaran masalah gangguan kejiwaan yang tersembunyi dan belum terungkap dalam tokoh Anna di *anime Omoide no Marnie* ini bisa saja dialami oleh seseorang di dunia nyata. Berdasarkan uraian tersebut, membuat penulis tertarik untuk menganalisis tentang karakter tokoh utama dan gejala skizofrenia yang dialaminya. Teori karakterisasi menurut penulis merupakan teori yang cocok untuk mengungkapkan kepribadian melalui karakter tokoh utama, teori psikoanalisis Sigmund Freud mengungkapkan konflik batin sebagai penyebab gejala skizofrenia dan dengan teori psikologi abnormal khususnya tentang

skizofrenia untuk mengungkap gejala skizofrenia yang diduga dialami tokoh Anna dalam *anime Omoide no Marnie*.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama *anime Omoide no Marnie*;
2. Apa saja gejala skizofrenia yang terdapat pada tokoh utama *anime Omoide no Marnie*

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengungkapkan kepribadian tokoh utama *Omoide no Marnie*
2. Mengungkapkan gejala skizofrenia yang terdapat pada tokoh utama *anime Omoide no Marnie*.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian anime ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah pembaca dapat menambah khazanah penelitian sastra tentang analisis kepribadian, analisis konflik

batin dan analisis tentang psikologi abnormal khususnya tentang skizofrenia. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian lain yang sejenis.

1.4. Ruang Lingkup

Jenis penulisan makalah ini adalah penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek material penelitian. Objek material penelitian ini yaitu *anime Omoide no Marnie* karya Hiromasa Yonebayashi. Objek formal penelitian terfokus pada kondisi kejiwaan gejala skizofrenia tokoh utama *anime Omoide no Marnie*. Semua itu dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dan penulis juga mengkaji kepribadian melalui karakter dan konflik batin sebagai penyebab gejala skizofrenia muncul pada diri tokoh utama.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode psikologi sastra. Metode ini termasuk metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam metode psikologi sastra digunakan untuk menganalisis kepribadian dan gejala skizofrenia pada tokoh utama.

1.5.1. Metode Penyediaan Data

Langkah awal penulis dengan membaca buku *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* karya Albertine Minderop untuk menentukan kepribadian melalui karakter tokoh utama dalam *anime Omoide no Marnie*. Berlanjut dengan membaca buku tentang *Psikologi Sastra* karya Albertine Minderop yang di dalamnya terdapat teori

psikoanalisis dari Sigmund Freud. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis konflik batin sebagai penyebab gejala skizofrenia tokoh utama *anime Omoide no Marnie*. Setelah diketahui tentang karakter dan konflik batin yang dialami tokoh utama kemudian penulis meneliti apakah sang tokoh utama menderita skizofrenia dengan teori skizofrenia yang terdapat dalam buku *Psikologi Abnormal* menurut Nevid,dkk. Penulis juga mengunduh dan membaca sumber data dari internet yang berhubungan dengan latar belakang *anime Omoide no Marnie* serta biografi dari Hiromasa Yonebayashi dan karya-karyanya. Serta penulis juga mengumpulkan informasi dari artikel internet sebagai sumber referensi penulisan skripsi ini.

1.5.2. Metode Analisis Data

Setelah memahami data yang diperoleh, penulis kemudian meneliti karakterisasi tokoh utama Anna dalam *anime Omoide no Marnie*. Kemudian menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama Anna dan dilanjutkan menganalisis gejala skizofrenia yang dialami oleh tokoh utama Anna dalam *anime Omoide no Marnie*.

1.5.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya berdasarkan pada teks yang telah dianalisa dengan menggunakan teori-teori. Metode penyajian data dilakukan secara informal yaitu penyajian data berupa perumusan dengan kata-kata biasa.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian dan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab 2 merupakan bab tinjauan pustaka dan kerangka teori, berisi tentang penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang berisi tentang teori-teori ataupun konsep-konsep dasar yang akan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian dan teori dasar tentang teori karakterisasi, teori psikoanalisis Sigmud Freud dan teori psikologi abnormal khususnya tentang skizofrenia.

Bab 3 merupakan bab pemaparan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan memuat analisis kepribadian melalui karakter, analisis konflik batin sebagai faktor penyebab gejala skizofrenia tokoh utama dan analisis gejala kejiwaan skizofrenia tokoh utama *anime Omoide no Marnie*.

Bab 4 merupakan bab penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian *anime Omoide no Marnie*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya penting dilakukan, untuk dapat mengetahui kebaruan penelitian serta keabsahan penelitian yang akan dilakukan, supaya tidak ada kesamaan dalam sebuah penelitian. Kajian terhadap penelitian dan referensi yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan dalam subbab ini. Ada beberapa skripsi yang meneliti tentang psikologi kepribadian dan tentang skizofrenia sebagai pendekatannya. Sumber objek material tidak hanya cerpen, novel, dan puisi, namun banyak pula yang menggunakan bahan penelitian lain seperti *anime*, drama, dan manga. Berikut ini adalah contoh dua judul penelitian mengenai skizofrenia yang penulis temukan.

Citra Rindu Prameswari (2010) mahasiswi program studi Jepang Universitas Indonesia melakukan penelitian tentang “Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel “Kinkakuji” Karya Mishima Yukio”. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif analisis, sedangkan teori yang digunakan menggunakan teori kepribadian, teori kecemasan, dan beberapa teori tentang gangguan kejiwaan. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa kelainan jiwa yang dialami tokoh Mizoguchi disebabkan oleh beberapa faktor yang mengungkap ia memiliki gangguan psikologis seperti kecemasan, delir, skizofrenia, dan obsesi

kompulsif. Penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini karena bersifat mendukung referensi tentang sistem penelitian kepribadian dan skizofrenia.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kepribadian tokoh dan gangguan jiwa skizofrenia meskipun objek material yang digunakan berbeda. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang kepribadian dan menganalisis tentang beberapa gangguan kejiwaan tokoh Mizoguchi yaitu kecemasan neurotis, kecemasan moral, delir, skizofrenia, dan obsesi kompulsif, sedangkan pada penelitian ini kepribadian ditinjau dari karakter tokoh dan kajiannya lebih sempit karena hanya terfokus pada gangguan skizofrenia yang dialami tokoh utama dalam *anime Omoide No Marnie*.

Penelitian lain juga dikemukakan oleh Raka Dian Jaya (2011) mahasiswa jurusan bahasa dan sastra asing Universitas Semarang yang meneliti tentang “Skizofrenia Sebagai Fenomena Psikologis Dalam Cerpen *Le Horla* Karya Guy De Maupassant”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tokoh utama mengalami gangguan skizofrenia yang membuat dirinya memilih untuk bunuh diri.

Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan cerpen berbahasa Perancis sebagai objek materialnya, dan hanya khusus mengkaji tentang gangguan skizofrenia saja, sedangkan penelitian ini objek materialnya menggunakan anime Jepang dan penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang gangguan skizofrenia saja tetapi juga mengkaji kepribadian melalui karakter tokoh dan konflik batin yang dialami tokoh utama yang menyebabkan perilaku tokoh menjadi abnormal.

2.2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang penulis gunakan adalah teori karakterisasi berupa metode *telling* dan metode *showing*, teori psikoanalisis dan teori psikologi abnormal khususnya tentang skizofrenia. Teori karakterisasi dalam penelitian ini hadir sebagai teori untuk menganalisis kepribadian melalui karakter yang ada dalam tokoh utama. Teori psikoanalisis digunakan untuk menganalisis konflik batin sebagai penyebab gejala skizofrenia tokoh utama, sedangkan teori tentang skizofrenia digunakan untuk menganalisis bahwa tokoh utama mengalami gangguan jiwa skizofrenia, berikut penjabarannya.

2.2.1. Teori Karakterisasi

Semua tokoh mempunyai karakternya tersendiri dan karakter tersebut dapat mencerminkan bagaimana kepribadian tokoh tersebut. Berdasarkan peran dan pentingnya tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2013:258) tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh ini diceritakan baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Pentingnya keberadaan tokoh utama ini karena selain banyak diceritakan, ia mampu mempengaruhi jalannya cerita (plot atau alur). Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2013:258).

Masing-masing karakter yang dimiliki biasanya mampu menghidupkan suatu konflik sehingga ceritanya semakin menarik. Menurut Abrams, Baldic melalui Nurgiyantoro (2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Cara pelukisan tentang kehadiran dan penghadiran tokoh harus tepat agar bisa menciptakan dan mendukung nilai artistik cerita tersebut. Untuk menganalisis bagaimana karakter tokoh menurut Albertine Miderop dalam bukunya *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (2005), karakter tokoh dapat dianalisis menggunakan teori karakterisasi yaitu metode *telling* dan metode *showing*.

1. Metode *Telling* (metode langsung)

Metode *telling* dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Dengan metode langsung ini, pengarang tidak sekadar menyampaikan watak para tokoh berdasarkan apa yang tampak melalui lakuan tetapi ia mampu menembus pikiran, perasaan, gejolak serta konflik batin dan bahkan motivasi yang melandasi tingkah laku para tokoh. Metode ini mencakup (1) karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*chararterization through the use of the names*), (2) karakterisasi melalui

penampilan tokoh (*chararterization through appearance*), dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang (*chararterization by the author*).

2. Metode *Showing* (metode tidak langsung)

Dalam metode tidak langsung ini, pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan tingkah laku mereka. Metode tidak langsung adalah metode yang lebih banyak dipilih penulis modern. Penentuan ini tidak berdasarkan metode *showing* lebih baik daripada metode lainnya, tetapi disebabkan temperamen pengarang atau pengarang yang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca.

Seorang peneliti yang ingin menganalisis karakter seorang tokoh dengan menggunakan metode ini pun bebas berekspresi dalam menentukan sebuah karakter yang melekat pada diri tokoh tersebut sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Di samping itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton. Metode tidak langsung terdiri atas (a) karakterisasi melalui dialog, (b) lokasi dan situasi percakapan, (c) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (d) kualitas mental para tokoh, (e) nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan (f) karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

2.2.2. Teori Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari

tingkah laku manusia (Endraswara,2008:87). Salah satu syarat sesuatu untuk menjadi ilmu adalah sistematika yang teratur. Para ahli psikologi membuat sistematika psikologi yaitu psikologi umum dan khusus. Hal yang dipelajari dalam psikologi umum adalah tingkah laku manusia sebagai budaya yang normal dan dewasa pada umumnya (Prawira, 2012:41). Psikologi khusus adalah ilmu jiwa yang mempelajari sifat-sifat khusus dari gejala-gejala kejiwaan manusia (Ahmadi, 1998:37). Sistematika psikologi khusus terdiri dari beberapa jenis, yaitu psikologi perkembangan, psikologi abnormal, psikologi kelompok, psikologi watak dan tipe-tipenya, psikologi kelompok dalam situasi khusus, psikologi hewan, dan para psikologi. Dalam cabang psikologi khusus tersebut terbagi lagi menjadi cabang-cabang ilmu, salah satunya seperti psikologi watak di dalamnya dipelajari tentang tempramen, karakterologi dan teori kepribadian.

Fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku para tokoh dalam karya sastra menjadikan sastra sebagai “gejala kejiwaan”. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan meliputi teori psikoanalisis dan teori psikologi abnormal berikut penjabarannya.

2.2.2.1. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi yang dikemukakan oleh Freud yang dimulai sekitar 1900-an. Teori yang dikemukakan Freud telah membuka wacana penelitian sastra. Menurut Freud

melalui (Minderop, 2013:11) Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini. Menurut Eagleton dalam Endaswara (2008:194) psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mereka yang mentalnya dianggap sakit atau terganggu. Aliran psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Struktur kepribadian manusia menurut Freud ada tiga yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*.

Id adalah aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh (Suryabrata, 2011:125). *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2013:21). Di situ terdapat naluri-naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan-keinginan yang direpresi. Menurut Freud, hidup psikis janin sebelum lahir dan bayi yang baru lahir terdiri dari *Id* saja. Dan *Id* itu menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut (Bertens, 1984:40). *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas dan prinsip kesenangan masih berkuasa.

Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas) (Suryabrata, 2011:126). Menurut Freud, *Ego* terbentuk dengan

diferensiasi dari *Id* karena kontaknya dengan dunia luar. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar (Bertens, 1984:40). *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2013:22). Tugas *Ego* adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar, memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan kata lain, *Ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian. *Ego* juga mengontrol apa yang mau masuk kesadaran dan apa yang akan dikerjakan. *Id* dan *Ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Struktur yang ketiga ialah *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*) (Minderop, 2013:22). *Superego* adalah buah hasil proses internalisasi, sejauh ini larangan-larangan dan perintah-perintah yang tadinya ditemui sebagai “asing” bagi si subjek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari objek sendiri (Bertens, 1984:40-41).

2.2.2.2. Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal ialah cabang dari psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Ilmu ini berusaha menyelidiki dan mengadakan klasifikasi dari sebab-sebab gangguan pribadi dan bentuk-bentuk

tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 1972:13). Hal-hal yang dipelajari dalam psikologi abnormal, yaitu mencakup hal-hal atau tingkah laku individu-individu yang tidak normal. Menurut Nevid dalam bukunya *Psikologi abnormal Jilid 1* (2005) menjelaskan bahwa psikologi abnormal (*abnormal psychology*) merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal dan cara menolong orang-orang yang mengalaminya.

Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi tentang gangguan mental (atau psikologis). Gangguan psikologis adalah pola-pola perilaku abnormal yang meliputi gangguan dari fungsi psikologis atau perilaku seseorang. Kriteria yang digunakan oleh ahli kesehatan mental untuk menentukan bahwa perilaku tertentu adalah abnormal yaitu sebagai berikut: 1. Tidak biasa atau secara statistik jarang terjadi; 2. Tidak dapat diterima secara sosial atau menyimpang dari norma sosial; 3. Adanya kesalahan persepsi atau salah interpretasi terhadap realitas; 4. Berhubungan dengan kondisi distres personal yang parah; 5. Perilaku maladaptif atau *self-defeating*, atau 6. Perilaku berbahaya.

Perilaku yang dianggap normal pada satu budaya dapat dianggap abnormal di budaya lain (Nevid, 2005:7). Konsep sehat dan sakit dapat pula memiliki arti berbeda dalam budaya berbeda, pola perilaku abnormal juga mempunyai bentuk yang berbeda dalam budaya berbeda, dan pandangan atau model-model yang menjelaskan perilaku abnormal juga bervariasi antarbudaya.

Menurut model medis, orang yang berperilaku abnormal menderita penyakit atau gangguan mental yang dapat diklasifikasi, sebagaimana penyakit fisik, berdasarkan penyebab dan sintom khusus dari masing-masing gangguan (Nevid, 2005:15). Sekumpulan sintom yang disebut sindrom memiliki penyebab yang berbeda, yang diduga bersifat biologis. Model teoritis Freud merupakan model psikologis utama yang pertama membahas mengenai perilaku abnormal. Perspektif psikologis lain mengenai perilaku abnormal segera mengikuti dengan didasarkan pada model-model *behavioral*, humanistik, dan kognitif (Nevid, 2005:16). Teoretikus sosiokultural meyakini bahwa kita harus mempertimbangkan konteks-konteks sosial yang lebih luas di mana suatu perilaku muncul untuk memahami akar dari perilaku abnormal (Nevid, 2005:16). Pada masa ini, beberapa teoretikus memberikan sumbangan pada suatu model biopsokosial yang berpendapat bahwa berbagai sebab yang berasal dari ranah biologis, psikologis, dan sosial budaya berinteraksi secara kompleks dalam perkembangan perilaku abnormal (Nevid, 2005:31).

Perspektif psikodinamika mencerminkan pandangan-pandangan Freud dan para pengikutnya, yang meyakini bahwa perilaku abnormal berasal dari penyebab-penyebab psikologis berdasarkan kekuatan-kekuatan psikis mendasar dalam kepribadian (Nevid, 2005:64). Perilaku abnormal dianggap sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama sebagaimana perilaku normal (Nevid, 2005:50).

Beberapa dari gangguan-gangguan jiwa yang dialami manusia contohnya meliputi gangguan mood, skizofrenia, gangguan identitas gender, parafilia, dan lain-lain. Dalam *anime Omoide No Marnie* ini penulis meyakini tokoh Anna cenderung mengalami gejala penyakit skizofrenia.

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk perilaku abnormal. Skizofrenia adalah gangguan psikotik (kegilaan) dengan gangguan dasar pada kepribadian, distorsi khas proses pikir, kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang tidak terpadu dengan situasi sebenarnya (Ibrahim, 1990:48). Skizofrenia merupakan gangguan psikotik berat yang ditandai dengan distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi sosial. Gangguan awal penyakit ini ditunjukkan antara lain oleh ketidakmampuan berekspresi, wajah dingin atau datar, jarang tersenyum, dan acuh. Menurut Supratiknya, penderita skizofrenia biasanya mengalami gangguan berpikir dan sering mengalami gangguan berpikir dan sering memiliki khayalan serta halusinasi. Seringkali halusinasi mengarahkan tindakan penderita, memperingatkan tentang suatu bahaya atau memberitahu dia apa yang harus dilakukan. Bahkan tidak jarang penderita skizofrenia senang bercakap-cakap dengan para tokoh yang muncul dalam halusinasi ini (Supratiknya, 1995:71).

Menurut Nevid,dkk melalui *Psikologi Abnormal Jilid 2* (2005:137) skizofrenia merupakan gangguan psikotik kronis yang ditandai oleh episode

akut yang mencakup kondisi terputus dengan realitas, yang ditampilkan dalam ciri-ciri seperti waham, halusinasi, pikiran tidak logis, pembicaraan yang tidak koheren, dan perilaku yang aneh. Defisit residual dalam area kognitif, emosional, dan sosial dari fungsi-fungsi yang ada sebelum episode akut. Skizofrenia diyakini mempengaruhi sekitar 1% dari populasi.

Gangguan skizofrenia ditandai dengan gejala-gejala positif dan negatif. Gejala positif skizofrenia yaitu gejala yang jelas yang dapat diamati orang lain seperti pembicaraan yang kacau, delusi, dan halusinasi. Sedangkan untuk gejala negatif skizofrenia yaitu hilangnya sifat dan kemampuan tertentu yang biasanya ada di dalam diri orang yang normal seperti menurunnya minat dan dorongan, berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar, serta kurangnya motivasi atau apatis.

1. Halusinasi, menurut Minister Supply and Service Canada halusinasi yaitu semacam pikiran yang dihasilkan dari ketajaman indera yang berlebihan dan ketidakmampuan otak untuk mengartikan dan merespon secara tepat setiap pesan yang datang (2005:4). Halusinasi adalah gambaran yang dipresepsi tanpa adanya stimulus dari lingkungan (Nevid, 2003:114). Halusinasi dapat melibatkan setiap indra. Halusinasi auditoris (mendengar suara) adalah yang paling umum. Halusinasi taktil (seperti digelitik, sensasi listrik atau terbakar) dan halusinasi somatis (seperti merasa ada ular yang menjalar di dalam perut) juga umum. Halusinasi visual (melihat sesuatu

yang tidak ada), halusinasi gustatoris (merasakan dengan lidah sesuatu yang tidak ada), dan halusinasi olfaktoris (mencium bau yang tidak ada) lebih jarang (Nevid, 2005:115). Terkadang halusinasi bersifat menyenangkan, menentramkan dan netral. Terkadang pula bersifat mengancam, menghukum, menakutkan dan bahkan memerintahkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang berbahaya.

2. Waham atau Delusi, menurut Minister Supply and Service Canada waham atau yang sering disebut dengan delusi yaitu kemantapan keyakinan yang hanya dialami oleh si penderita dan tetap dipertahankannya meskipun bukti-bukti yang ada berlawanan dengan kepercayaannya itu (2005:5)
3. Gangguan pikiran, yaitu adanya kebingungan dalam berpikir. Bentuk pembicaraan orang yang mengalami skizofrenia sering kali tidak teratur atau kacau, dengan bagian-bagian kata dikombinasikan secara tidak sesuai atau dapat melompat dari satu topik ke topik lainnya, namun kurang menunjukkan keterkaitan antara ide atau pikiran-pikiran yang diekspresikan (Nevid, 2005:112). menurut Minister Supply and Service Canada gangguan berfikir merujuk pada cara seseorang penderita *schizophrenia* memproses dan menata pikirannya (2005:6). Karena pikiran tidak lagi tertata pembicaraan seorang penderita skizofrenia seringkali tidak beraturan. Respon emosional yang tidak pada tempatnya, kata-kata dan suasana hati tidak lagi sejalan satu sama lain.

4. Kurangnya motivasi atau apatis, menurut Minister Supply and Service Canada adalah keadaan mental dimana berkurangnya semangat atau keinginan untuk hidup yang sering disertai dengan kemalasan (2005:6).
5. Tumpulnya Indera atau Perasaan, merujuk pada kekosongan emosi. Orang yang mengalami skizofrenia mungkin berbicara secara monoton dan mempertahankan wajah yang tanpa ekspresi, atau “topeng” (Nevid, 2005:116). Hal ini tidak berarti si penderita tidak merasakan emosi, hanya saja dia tidak bisa menyatakannya secara langsung.
6. Penarikan diri dari dunia sosial, menurut Minister Supply and Service Canada penarikan diri dari dunia sosial dapat terjadi akibat dari depresi, hasil dari perasaan aman yang tercipta dalam kesendirian, terperangkap dalam perasaannya sendiri dan takut bila ditemani orang lain (2005:7). Menarik diri atau mengasingkan diri tidak mau bergaul atau kontak dengan orang lain, suka melamun.
7. Jarang Bicara, penderita skizofrenia sukar untuk berbicara dengan orang lain dan membuat dirinya menjadi pendiam.

Ciri-ciri skizofrenia bisa dikatakan positif jika memenuhi kualifikasi seperti yang dikutip menurut DSM-IV-TR (APA,2000) dalam (Nevid, 2005:105) yaitu :

- a. Dua atau lebih dari hal-hal berikut muncul dalam porsi yang signifikan selama munculnya penyakit dalam waktu 1 bulan:

- (1) Waham/delusi

- (2) Halusinasi
 - (3) Pembicaraan yang tidak koheren atau ditandai oleh asosiasi longgar
 - (4) Perilaku tidak terorganisasi atau katatonik
 - (5) Ciri-ciri negatif (misalnya efek datar)
- b. Fungsi pada bidang-bidang seperti hubungan sosial pekerjaan, atau perawatan diri selama perjalanan penyakit secara nyata berada di bawah tingkatan yang dapat dicapai sebelum sebelumnya munculnya gangguan. Apabila gangguan muncul pada masa kanak-kanak atau remaja , terdapat suatu kegagalan untuk mencapai tingkat perkembangan sosial yang diharapkan.
- c. Tanda-tanda gangguan terjadi secara terus-menerus selama masa setidaknya 6 bulan. Masa 6 bulan ini harus mencakup fase aktif yang berlangsung setidaknya satu bulan di mana terjadi sintom psikotik (terdaftar pada), yang merupakan karakteristik skizofrenia.
- d. Gangguan tidak dapat diatribusikan sebagai dampak zat-zat tertentu (misalnya, penyalahgunaan zat atau pengobatan yang diresepkan) atau pada kondisi medis umum.

Pemahaman tentang skizofrenia telah dilakukan dari setiap perspektif teoretis. Meskipun penyebab yang mendasari skizofrenia tetap sulit dipahami, penyebab-penyebab tersebut dianggap melibatkan ketidaknormalan biologis yang berkombinasi dengan pengaruh psikososial dan lingkungan (Nevid, 2005: 120). Perspektif psikodinamika menyatakan bahwa skizofrenia mencerminkan

ego yang dibanjirinya oleh dorongan dorongan seksual primitif atau agresif atau impuls-impuls yang berasal dari *Id* (Nevid, 2005: 120).

Perspektif belajar mungkin tidak dapat menjelaskan tentang skizofrenia, prinsip-prinsip *conditioning* dan belajar observasi mungkin memegang peranan dalam perkembangan beberapa bentuk perilaku skizofrenik (Nevid, 2005: 120). Perspektif biologis mencakup faktor genetik yaitu skizofrenia yang cenderung menurun dalam keluarga, faktor biokimia yaitu skizofrenia ada karena peranan dari efek obat-obatan, faktor infeksi virus, dan faktor ketidaknormalan otak. Menurut Miklowitz dalam Nevid (2005:126) hubungan keluarga yang terganggu sejak lama telah dianggap berperan dalam perkembangan dan perjalanan gangguan skizofrenia. Ada beberapa macam subtype dalam gangguan skizofrenia yaitu meliputi :

a. Tipe Paranoid

Ditandai dengan menonjolnya waham dan halusinasi. Termasuk sub-tipe yang paling sedikit mengalami gangguan fungsi sehingga paling gampang pulih. Menurut APA melalui (Nevid, 2005:118) skizofrenia tipe paranoid bercirikan fokus terhadap satu atau lebih waham atau adanya halusinasi auditoris yang sering. Menurut Kraepelin melalui Ibrahim (1990:68) emosi dan tingkah laku lebih baik dari penderita subtype yang lain.

b. Tipe Katatonik

Tipe katatonik adalah salah satu jenis skizofrenia yang ditandai dengan hendaya yang jelas dalam perilaku motorik dan perlambatan aktivitas yang berkembang

menjadi stupor namun mungkin berubah secara tiba-tiba menjadi fase agitasi (Nevid, 2005:118). Menurut Kraepelin melalui Ibrahim (1990:68) penderita tidak menunjukkan emosi sama sekali terhadap lingkungan. Gejala psikomotor seperti mutisme, muka tanpa mimik, penderita tidak bergerak sama sekali dalam waktu yang lama. Jenis ini jarang berinteraksi dengan orang lain, melakukan kegiatan tanpa arah yang jelas. Penderita terkadang melakukan pengulangan kata-kata atau frase tanpa guna atau melakukan pengulangan dengan menirukan gerakan orang lain.

c. Tipe *Disorganized* (Tak Terorganisir)

Skizofrenia tipe tak terorganisasi dihubungkan dengan ciri-ciri seperti perilaku yang kacau, pembicaraan yang tidak koheren, halusinasi yang jelas dan sering, afek yang datar atau tidak sesuai, dan waham yang tidak terorganisasi yang sering melibatkan tema-tema seksual atau religius (Nevid, 2005:117). Gejala yang menonjol adalah pikiran yang tidak tertata dan ekspresi emosi yang tidak tepat (*inappropriate*). Sub-tipe ini yang paling banyak mengalami kerusakan fungsi sehingga merupakan jenis yang paling sulit pulih secara sempurna. Penderita skizofrenia tipe ini sering tertawa tanpa alasan yang jelas dan sering timbul pada remaja antara usia 15 – 25 tahun..

d. Tipe *Undifferentiated* (Tidak Dapat Digolongkan)

Digunakan ketika seseorang menunjukkan sintom skizofrenia yang kompleks, seperti delusi, halusinasi, ketidakjelasan, dan perilaku terganggu, namun tidak sesuai dengan kriteria skizofrenia tipe katatonik (abnormalitas gerakan), tipe

yang sistematis) (Halgin, 2009:50). Dimana gejalanya merupakan campuran dari disorganisasi (afek yang terganggu atau datar), atau tipe paranoid (delusi ganjil beberapa subtipe, merupakan jenis yang paling banyak. Skizofrenia jenis ini gejalanya sulit untuk digolongkan pada tipe skizofrenia tertentu.

e. Tipe Laten

Menurut Kraepelin melalui Ibrahim (1990:69) penderita atau pasien ditandai dengan kepribadian skizoid, tingkah laku yang aneh, gangguan pikiran dan manifestasi psikopatologi tidak menetap.

f. Tipe Residual

Jenis ini mempunyai gejala positif yang tidak muncul dalam waktu lama, namun gejala lain tetap ada. Menurut Kraepelin melalui Ibrahim (1990:69) hampir mirip dengan skizofrenia laten, pernah aktif dalam serangan skizofrenia. Dengan terapi beberapa gejala hilang.

BAB 3

ANALISIS KEPRIBADIAN DAN KONDISI KEJIWAAN TOKOH UTAMA

3.1. Sinopsis Anime *Omoide No Marnie*

Anime Omoide No Marnie merupakan salah satu karya animasi dari animator Studio Ghibli bernama Hiromasa Yonebayashi dirilis pada 19 Juli 2014. *Omoide No Marnie* mengisahkan tokoh utama yaitu seorang anak berusia 12 tahun bernama Anna Sasaki yang tinggal di Sapporo bersama kedua orang tua angkatnya. Dia adalah seorang anak yang pendiam dan penyendiri sehingga tidak mempunyai banyak teman. Anna yang punya penyakit asma dikirim untuk terapi penyembuhan ke desa Kushiro dan tinggal dengan paman dan bibi Oiwa.

Di Kushiro Anna merasa tidak asing dengan rumah di pinggir rawa yang tidak berpenghuni. Di rumah itu juga Anna pertama kali bertemu dengan sosok Marnie, perempuan kecil cantik berambut pirang. Sosok Marnie ini merupakan sosok teman khayalan Anna, sosok seorang teman yang sangat dibutuhkan oleh Anna. Dimana hanya Anna yang dapat melihat dan berbicara dengan Marnie. Keakraban Anna dan Marnie membuat Anna tidak bisa lepas dari Marnie karena bagi Anna, hanya Marnie yang mengerti dirinya.

Hanya kepada Marnie Anna bisa menceritakan segala kesedihan yang dia alami. Kesedihan yang berujung mengubah sikap dan perilakunya yang dianggap aneh oleh orang-orang sekitarnya. Faktor terbesar kenapa perilaku Anna menjadi penyendiri yaitu saat Anna mengetahui orang tua angkatnya itu dibayar oleh pemerintah. Anna

merasa kesal menerima kenyataan kalau anak angkat lain tidak menerima tunjangan layaknya dia, dan merasa orang tua angkatnya menyembunyikannya karena takut akan terbongkar. Sikap kesal yang dia pendam membuat dirinya mulai menutup diri dan cenderung antisosial.

Akhir cerita, hubungan Yoriko dan Anna membaik, didasari oleh perbincangan tentang uang tunjangan yang menjadi pokok kesalahpahaman Anna dan Yoriko. Kejelasan tentang sosok Marnie juga terungkap dari cerita Hisako dan tambahan bukti dari foto lama yang dibawa Yoriko.

3.2. Karakterisasi Tokoh Utama

Dalam *anime Omoide no Marnie* tokoh Anna Sasaki adalah tokoh utama. Tokoh Anna adalah tokoh yang mendominasi jalannya cerita. Ia sangat mempengaruhi perkembangan cerita secara keseluruhan dan sosoknya hadir di setiap adegan. Pengarang paling banyak mengungkap sisi kehidupan tokoh Anna di bandingkan tokoh lain. Hampir setiap kejadian menceritakan dirinya, tentang tindakannya yang dilakukan setiap saat.

Terdapat pula beberapa tokoh tambahan yang kemunculannya hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek namun menjadi penguat jalannya *anime Omoide no Marnie* yaitu tokoh Marnie, Yoriko Sasaki, Kiyomasa Oiwa, Setsu Oiwa, Hisako, Sayaka, Nobuko, Toichi, Kadoya, Dokter, Miyoko dan Bapak guru.

Kepribadian tokoh utama yang dianalisis melalui karakter perlu diketahui karena sangat mempengaruhi perkembangan cerita tersebut. Berikut adalah karakter dari tokoh Anna dianalisis melalui metode *telling* (langsung) dan metode *showing* (tak langsung).

3.2.1. Penyendiri

Melalui metode *telling* penulis menemukan karakter Anna yaitu penyendiri. Awal cerita Anna digambarkan oleh pengarang bahwa dia hidup di dunia ini seperti berada di tempat yang berbeda dari orang lain. Meskipun berada pada situasi yang sama akan tetapi Anna merasa di luar suatu lingkaran dimana di dalam lingkaran tersebut orang-orang sekitarnya berada.

あんな
杏奈 : “この世には目に見えない魔法の輪がある。輪には内側
そとがわ
と外側があつて。。。この人たちは内側の人間、そして私は外側
にんげん
の人間。でもそんなのはどうでもいいの。”
(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:00:31-00:01:11).

Anna : “*Kono yo ni wa me ni mienai hohou no wa ga aru. Wa ni wa uchigawa to sotogawa ga atte... Kono hitotachi wa uchigawa no ningen, soshite watashi wa sotogawa no ningen. Demo sonna no wa doudemo ii no.*”

Anna : “Di dunia ini, ada sebuah lingkaran ajaib yang tak terlihat. Ada yang di dalam dan di luar... orang-orang ini berada di dalam, sedangkan aku di luar. Tetapi aku tidak begitu peduli.”

Situasi itu tergambar saat Anna diberi tugas untuk menggambar di taman dengan teman sekelasnya yang lain. Teman-temannya duduk bergerombol sedangkan dia hanya duduk sendirian asik dengan gambar yang dibuatnya.



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:00:55).

Dari sikap Anna yang tidak bergabung dengan teman-temannya yang lain menunjukkan bahwa dia sosok yang suka menyendiri. Karena dia menganggap bahwa dirinya tidak bisa menyatu bersama mereka. Sikap penyendirinya ini berdampak dia tidak mempunyai teman di sekolahnya. Anna mempunyai kegemaran yakni menggambar, ia selalu menghabiskan waktu sendirinya dengan menggambar. Waktu menggambar bagi Anna adalah waktu ternyaman baginya untuk sendirian. Berikut adalah gambar bahwa Anna selalu menggambar sendirian.



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:23:20).

Metode *showing* karakterisasi melalui situasi percakapan, dialog, dan ekspresi juga melukiskan karakter Anna adalah anak yang penyendiri yang tidak

menyukai keramaian. Anna tidak menyukai festival, pesta dan berkumpul dengan orang banyak. Dia cenderung menghindari dari situasi yang ramai dan merasa lebih nyaman apabila sendiri. Anna sedikit keberatan saat akan dikenalkan dengan Nobuko. Bagi bibinya pengenalan Anna dan Nobuko agar Anna mempunyai teman. Anna diminta untuk menghadiri festival Tanabata dengan Nobuko sebenarnya dia ingin menolak, tetapi dia terpaksa ikut karena sungkan dengan bibinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut :

かどや
あした たなばたまつ のぶこ い
 ,角谷 :“明日の七夕祭り。信子といっしょに行ったらどうかしら”
 おいわ
むすめ ゆかた
 ,御岩 :“それはいいわ！娘の浴衣がどっかにあったはず、あれ着てくるといいよねえ！”
あんな
 ,杏奈 :“え。。。でも。。。はい。。。”
 (Omoide no Marnie, 2014. 00:22:02-00:22:17).

Kadoya : “Ashita no Tanabata matsuri. Nobuko to isshoni ittara doukashira”
Oiwa : “Sorewa iwa ! Musume no Yukata ga dokka ni atta hazu, are kiteku to ii yo nee !”
Anna : “E... Demo... Hai...”

Kadoya: “Oh iya, besok kamu ikut saja ke festival Tanabata bersama Nobuko.”
 Oiwa : “Boleh juga ! rasanya aku masih menyimpan Yukata annakku. Kamu pakai itu saja ke festival nanti yaa..”
 Anna : “Ee...tapi...baiklah...”

Kutipan di atas menunjukkan sikap Anna yang berat untuk menyetujui ikut festival. Karena Anna benci festival, benci untuk berkumpul dengan orang-orang lain, dia lebih suka sendiri. Ajakan yang kedua adalah ajakan Marnie agar Anna ikut dengannya ke pesta yang diadakan di rumahnya. Tentu saja Anna menolaknya

dan menyatakan bahwa dia tidak bisa ikut ke pesta. Tapi atas bujukan Marnie akhirnya dia mau untuk ikut bersama Marnie ke pesta. Berikut adalah percakapan Marnie dan Anna yang menjelaskan bahwa Anna tidak mau pergi ke pesta :

^{あんな},杏奈 : “ムリムリムリ！^{ぜったい} ,絶対に無理だよ！^{むり}パーティーとかそういうの私...”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:43:14-00:43:19).

Anna : “Muri muri muri ! Zettai ni muri dayo ! Pathi toka souiu no watashi...”

Anna : “Tidak, tidak, tidak ! pokoknya aku tidak bisa ! aku tidak bisa ikut pesta ...”

Atas kedua pernyataan Anna tentang pesta dan festival, karakter penyendiri Anna semakin jelas bahwa dia tidak suka keramaian ataupun berkumpul dengan yang lain. Meskipun dia mau ikut pergi ke pesta, tapi di pesta dia tetap menjauh dari kerumunan dan menyendiri di pojok dan walaupun pesta belum berakhir dia memilih berada di luar. Berikut adalah gambar dimana Anna sendiri berdiri di dalam pesta :



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:47:10).

3.2.2. Pendiam

Metode *showing* karakterisasi melalui dialog Anna digambarkan sebagai tokoh yang pendiam.

よりこ あんな なかよ がっこう なに い
 ,頼子 : “杏奈 みなさんと仲良くやっています ? 学校のことは何も言わ
 ないの。”

みよこ あんな
 ,美代子 : “ふつうです。けど ,杏奈ちゃんおとなしいから”
 ともだち
 ,友達 : “おとなしいっていうかね”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:02:56-00:03:09).

Yoriko : “*Anna minasan to naka yoku yattemasu ? Gakkou no koto wa nani mo iwanai no.*”

Miyoko : “*Futsuu desu. Kedo Anna chan Otonashii kara*”

Tomodachi : “*Otonashiitteiu kane*”

Yoriko : “Apa Anna sudah akrab dengan kalian ? Dia tidak pernah mau cerita tentang sekolahnya.”

Miyoko : “Begitulah. Tapi Anna-chan sangat pendiam.”

Teman-teman : “Pendiam ? lebih tepatnya, sih...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dari dialog Yoriko, Miyoko dan dua teman Anna yang lain menunjukkan bahwa Anna adalah sosok yang pendiam. Sosok Anna di sekolah adalah sosok yang tidak banyak bicara dengan teman-temannya. Hingga teman-temannya tidak mengetahui kondisi Anna yang sebenarnya.

3.2.3. Pemalu

Tokoh Anna juga memiliki karakter yang pemalu. Beberapa kali Anna menunjukkan ekspresinya yang menunjukkan dia adalah sosok pemalu. Sikap pemalu biasanya ditunjukkan oleh ekspresi dengan pipi memerah dan biasanya menunduk saat diajak bicara. Di saat Anna diminta menunjukkan gambar yang ia buat kepada gurunya. Ia agak sedikit ragu Anna terlihat terkejut karena tak menyangka gurunya ingin melihat gambarnya. Anna sedikit menundukkan kepalanya dia tidak menatap gurunya yang mengajaknya bicara dan ditambah ekspresi wajah Anna menjadi merah. Tindakan Anna menundukkan kepalanya dan wajah yang memerah seperti pada gambar berikut :



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:01:15-00:01:32).

Pada gambar di atas dia terlihat sedikit menundukkan kepalanya dan dia tidak menatap gurunya saat bicara. Dengan ucapan yang terbata-bata dan gugup Anna memberikan hasil gambar yang dia buat pada gurunya. Gambar tersebut membuktikan bahwa sosok Anna itu sosok yang pemalu. Bukan hanya saat itu saja beberapa kali dia sering menunjukkan bahwa dia adalah sosok pemalu. Saat bertemu pertama kali dengan bibi dan paman Oiwa nada bicaranya sopan dan sedikit menundukan kepalanya dengan dibarengi pipi yang memerah. Dia

menundukkan kepalanya dan tidak menatap paman dan bibinya yang sedang berbicara. Ekspresi wajahnya yang memerah muncul ketika Anna menyebut ibu angkatnya dengan sebutan bibi dan sebutan tersebut ditanyakan oleh paman dan bibi Oiwa. Berikut gambarnya :



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:06:21-00: 06:36).

Beberapa kejadian lainnya dia juga kerap kali menundukkan kepalanya saat diajak bicara orang lain terutama pada orang yang baru dia kenal. Seperti saat dia pertama kali bertemu dengan Marnie pertama kali, dan saat Anna memperkenalkan diri di dalam pesta. Semua gambar tersebut menunjukkan bahwa karakter Anna adalah pemalu.

3.2.4. Pemurung

Melalui metode *showing* terungkap bahwa Anna memiliki karakter pemurung. Saat Anna kecewa setelah kejadian yang dia alami di festival Tanabata. Anna berlari keluar menuju rawa dan menagis mengungkapkan segala keputusasaannya atas dirinya sendiri. Dia mengatakan dia membenci dirinya sendiri karena ia adalah

いしや かお
 ,医者：“ふつうの顔？”
 よりこ かんじょう おもて だ
 ,頼子：“すみません。感情を表に出さないというか。。。もっと
 ひょうじょう こ さいきん
 表情がある子だったんですよ。でも ,最近はわからなくなっ
 てしまって、やっぱり血が。。。つながってないからなのかな。。。 ”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:03:53-00:04:24).

Yoriko : “*Ano ko... itsumo futsuu no kao nandesu*”

Isha : “*Futsuu no kao ?*”

Yoriko : “*Sumimasen. Kanojyou o omote ni dasanai toiu ka... Motto hyoujyou ga aru ko dattandesuyo. Demo saikin wa wakaranaku natte shimatte, yappari chi ga...Tsunagattenai kara nanokana...*”

Yoriko : “Dia selalu memasang wajah yang datar.”

Dokter : “Wajah yang datar ?”

Yoriko : “Maafkan aku. Seperti dia tak mau menunjukkan perasaannya... Dia seharusnya lebih ekspresif. Tapi hari ini, aku bahkan tidak tahu... Mungkin karena... kami tidak ada hubungan darah.”

3.2.5. Penggerutu

Karakter penggerutu dari sosok Anna digambarkan menggunakan metode *showing*.

Anna merupakan orang yang suka menggumam terus menerus karena rasa mendongkol atau tidak puas dengan keadaan yang dialaminya. Anna didapati beberapa kali menggerutu tentang apa yang orang lain nilai tentang dirinya. Sikap penggerutunya ini menunjukkan bahwa dia tidak mau menunjukkan sikap aslinya menanggapi suatu kejadian. Di stasiun saat Anna hendak pergi ke desa Kushiro, sang ibu menyarankan padanya untuk baik-baik disana namun dia malah menggerutu menyebut ibunya sangatlah cerewet.

よりこ
 ,頼子 : “杏奈の病気にはそういう所でしばらく過ごすの
 がいいらしいの。私^{わたし}はついていけないけど2人はきっとよくして
 くれるわ。いい子^こにして何でもよく食^たべて、元氣^{げんき}になって帰^{かえ}
 てらっしゃい。”

あんな
 ,杏奈 : “メーメーうるさいヤギみたい”
 (Omoide no Marnie, 2014. 00:04:59-00:05:23).

Yoriko : “Anna no byouki ni wa souiu tokoro de shibaraku sugosu no ga iirashii no. Watashi wa tsuite ikanai kedo futari wa kitto yoku shite kureruwa. Ii ko ni shite nan demo yoku tabete, genki ni natte kaetterasshai.”

Anna : “Meme urusai yagi mitai”

Yoriko : “Kalau kamu menginap beberapa lama disana, barangkali kodisimu bisa membaik. Aku tidak bisa ikut tapi mereka yang akan menjagamu disana. Jadilah gadis yang baik, jangan lupa makan, dan pulanglah dengan selamat.”

Anna : “Cerewet sekali, seperti kambing.”

Dia mengatakan itu tidak secara langsung, Anna mengumam saat perjalanan di kereta. Dia juga menggerutu tentang Toichi disaat Anna dibantu pulang dengan menumpang di perahu Toichi. Padahal harusnya Anna berterimakasih karena diantar pulang. Tetapi dia menggerutu bahwa Toichi terlihat seperti beruang atau singa laut. Sikap yang ditunjukkan Anna membuatnya seperti orang yang aneh yakni berpura-pura bersikap sopan di depan orang lain namun sebenarnya perasaan Anna berbeda. Sikap Anna menggerutu tentang kejadian yang membuatnya merasa tidak nyaman ada lagi yaitu di saat ia pulang dari rumah keluarga Kadoya. Ia menggerutu mengomentari bibinya sok tahu karena bibinya menganggap bahwa Anna akan cocok mengikuti festival bersama teman baru yang lain dan

mengenakan yukata. Anna menggerutu dan merasa kesal sepanjang jalan menuju tempat dia menggambar karena terpaksa mengikuti festival.

おば^{おいわ}御岩 : “^{にあ}きっと似合^あうわ”
 ,杏奈^{あんな} : “^{にあ}似合^あうわけ^あないじゃない！おせ^あっかい。。。”
 (*Omoide no Marnie*, 2014. 00:22:30-00:22:41).

Oba Oiwa : “*Kitto niauwa*”
Anna : “*niauwakenai jyanai ! Osekkai...*”

Oiwa : “Ini pasti cocok.”
 Anna : “Tidak akan cocok! Sok tahu...”

3.2.6. Pemarah

Menggunakan metode *showing* karakter yang diketahui melalui nada suara dapat di simpulkan bahwa Anna memiliki karakter pemarah. Karakter pemarah Anna ditunjukkan saat Marnie sedang menceritakan kehidupannya yang sering diperlakukan tidak baik oleh pengasuh dan kedua pembantunya. Di saat itulah Anna merasa tidak terima dan mengumpat kata-kata untuk pengasuh dan kedua pembantu Marnie. Dia mengumpat supaya pelayan dan pengasuhnya itu di sambar petir. Nada suaranya menjadi tinggi dan ekspresinya menunjukkan kemarahan.

マーニー^{た なん} : “あたし他のことは何でもガマソできる、でもサイロだけはダメなの。。。”
 ,杏奈^{あんな} : “^{はなし き}そんなひどい話^き聞いたことがないわ！ねえやもばあやも^{かみなり}雷^うに打たれてしまえばいいのに！”
 (*Omoide no Marnie*, 2014. 01:11:22-01:11:36).

Marnie : “*Atashi ta no koto wa nandemo gaman dekiru, demo sairo dake wa dame nano...*”

Anna : “*Ano hito dare ?*”
Marnie : “*Donohito?*”
Anna : “*Isshoni odotteta hito*”
Marnie : “*Aa Kazuhiko osananajimi nano*”
Anna : “*Odori ga jyouzuna none. Anata mo.*”

Anna : Siapa orang itu ?
 Marnie : Yang mana ?
 Anna : Yang berdansa besamamu.
 Marnie : Aa, kazuhiko. Dia teman kecilku
 Anna : Dia pandai berdansa ya. Kamu juga.

3.3. Kondisi Kejiwaan Tokoh Utama

Dalam *anime Omoide no Marnie* ini kondisi kejiwaan tokoh utama yaitu tokoh Anna dipengaruhi oleh faktor penyebab yaitu faktor internal dalam diri Anna berupa konflik batin yang dialaminya, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut berakibat gejala awal dari penyakit skizofrenia muncul dalam diri tokoh Anna. Penjelasan lebih lanjut tentang faktor penyebab dan gejala skizofrenia yang terdapat dalam diri tokoh utama akan dipaparkan di bawah ini.

3.3.1. Faktor Penyebab Gejala Skizofrenia Tokoh Utama

3.3.1.1. Faktor Konflik Batin Tokoh Utama

Faktor penyebab munculnya gejala skizofrenia dalam diri Anna dalam *anime Omoide no Marnie* yaitu adanya beberapa konflik batin yang ia alami. Konflik ini dilihat dari prespektif psikologis yaitu munculnya *Id, Ego dan Superego* dalam diri tokoh Anna. Berikut konflik batin yang dialami tokoh Anna.

1. Konflik Batin Anna Ketika diajak ke Festival

Suatu festival mestinya menjadi tempat yang menarik bagi orang-orang untuk mencari kesenangan. Seperti Karakter Anna yang penyendiri dia sangat benci akan keramaian, dia tidak suka berkumpul dengan teman-teman yang lain. Konflik batin yang dialami oleh Anna ketika dirinya diminta untuk menghadiri festival Tanabata dengan teman sebayanya. Berikut kutipannya :

かどや あした たなばたまつ のぶこ い
 ,角谷：“明日の七夕祭り。信子といっしょに行ったらどうかしら”

おいわ むすめ ゆかた
 ,御岩：“それはいいわ！娘の浴衣がどっかにあったはず、あれ着てくといいよねえ！”

あんな
 ,杏奈：“え。。。でも。。。はい。。。”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:22:02-00:22:17).

Kadoya : “*Ashita no Tanabata matsuri. Nobuko to isshoni ittara doukashira*”

Oiwa : “*Sorewa iiwa ! Musume no Yukata ga dokka ni atta hazu, are kiteku to ii yo nee !*”

Anna : “*E... Demo... Hai...*”

Kadoya : “Oh iya, besok kamu ikut saja ke festival Tanabata bersama Nobuko.”

Oiwa : “Boleh juga ! rasanya aku masih menyimpan Yukata annakku. Kamu pakai itu saja ke festival nanti yaa..”

Anna : “Ee...tapi...baiklah...”

Id Anna tidak ingin mengikuti festival Tanabata dengan cara menjawab bujukan bibinya yang tampak ragu-ragu untuk berkata iya. Akan tetapi *Superego* Anna mendorong *Ego* untuk pergi ke festival bersama teman-temannya. Meskipun dengan sedikit keterpaksaan akhirnya *Superego* lebih

dominan dengan alasan ia pergi ke pesta atas permintaan sang bibi dan Anna tak kuasa menolak.

Bentuk ajakan ke pesta dari Marnie juga menjadi konflik batin Anna untuk ikut bersama ke pesta atau tidak. Anna sempat menolak mengatakan bahwa dirinya benar-benar tidak bisa ikut ke pesta yang diadakan di rumah Marnie. Kekuatan *Id* Anna yang tidak ingin pergi ke keramaian kembali kalah saat dia diajak oleh Marnie ke pesta yang diadakan keluarganya. *Id* Anna yang tidak ingin untuk datang ke pesta tersebut dikalahkan dengan *Superego* yang membuat sikapnya harus menerima ajakan Marnie ikut ke pesta. Bentuk penolakan tersebut merupakan cerminan *Id* berupa menghindari rasa tidak nyaman dan rasa canggungnya ketika berada di keramaian, karena ia tidak tahu nantinya akan bersikap seperti apa. Dorongan dari *Superego* supaya Anna ikut bersama Marnie ke pesta muncul karena merasa sungkan menolak ajakan Marnie. Akhirnya *Ego* Anna bertindak memenuhi dorongan *Superego* yaitu ikut ke pesta bersama Marnie.

2. Konflik Batin Anna Ketika Menginginkan Menjadi Orang Normal

Konflik batin ini terjadi saat Anna berada di festival dengan teman-temannya. Nobuko membaca kertas permohonan Anna yang bertuliskan bahwa Anna ingin mempunyai kehidupan yang normal. Anna sedikit tidak nyaman dengan perlakuan Nobuko yang membaca kertas permohonannya. Ditambah lagi ucapan Nobuko tentang mata Anna yang biru malah membuat Anna Marah. Seperti yang ada pada kutipan berikut :

karena sikapnya tersebut muncul. Setelah kejadian tersebut Anna merasa sangat menyesal, *Superego* Anna berperan atas rasa bersalahnya kenapa dia bersikap seperti itu pada temannya. Dia menyesali kenapa dirinya berbuat begitu. Seperti dalam kutipan berikut :

あんな
杏奈：“私は私のおり。。。みにくくてバカで。。。ふき
げんでふゆかいで。。。だから、私は私がキライ。。。だから
みんな私を。。。”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:27:34-00:28:19).

Anna : “*Watashi wa watashi no toori... Miniku kute baka de... Fukigen de Fuyukaide... Dakara, watashi wa watashi ga kirai... Dakara minna watashi o...*”

Anna : “Seperti apa aku.. jelek, bodoh, pemurung, tidak menyenangkan. Itu sebabnya aku benci diriku sendiri .. itu sebabnya semua orang.”

Dampak dari konflik batin ini membuat teman-teman Anna menganggapnya bahwa dia Aneh. Karena sikap Anna yang tiba-tiba marah dan mengejek Nobuko. Dan ditambah dirinya menjadi sangat tertekan dengan sikapnya yang seperti itu, sehingga dia menyalahkan dirinya sendiri.

3. Konflik Batin Anna Tentang Keberadaan Sosok Marnie

Konflik batin yang ketiga yang dialami Anna adalah saat pertama kali Anna bertemu dengan Marnie. Sosok halusinasi seseorang gadis yang berambut pirang yang berusia sama dengan Anna. *Id* Anna merasa merasa nyaman berkenalan dengan Marnie karena sosoknya beda dengan teman-temannya yang lain. Anna merasa seperti sudah akrab lama dengan Marnie dan ingin mengenal Marnie lebih jauh. Dorongan *Id* Anna tidak ingin merasa kesepian mereka

Konflik batin saat Marnie menghilang juga dirasakan oleh Anna. *Id* yang kuat dari Anna, setelah sosok Marnie menghilang membuat dirinya sedih dan ingin sekali bertemu lagi dengan Marnie. Dia menganggap bahwa Marnie pergi meninggalkan Anna karena marah padanya. Meskipun *Superego* Anna tetap berpendapat bahwa Marnie adalah tokoh khayalannya disaat ia membaca buku harian Marnie yang tertinggal di kamarnya tinggal dahulu. Tapi mengesampingkan *Superego, Ego* Anna pun masih berpendapat bahwa sosok Marnie itu nyata. Kejadian ini membuat Anna bingung di antara kebimbangan antara sosok Marnie itu benar ada atau tidak.

Dia sudah mengetahui bahwa Marnie itu hanyalah sosok khayalannya. Akan tetapi, Anna masih menganggap Marnie itu nyata. Dengan segala kepercayaannya meskipun sudah ada bukti yang jelas Anna masih menganggap Marnie itu ada. ini berpengaruh pada kepribadian Anna dimana tidak ada pembenaran yang jelas dari apa yang dia lihat dan percaya dan membuat pikirannya bimbang. Paham yang dia percaya menjadi samar. Anna sangat membutuhkan sosok seperti Marnie dalam kehidupannya, dia merasa nyaman jika keinginannya untuk selalu bersama Marnie dapat terpenuhi. Anna tidak mampu mengendalikan prinsip *Egonya*. Anna tidak mampu mengendalikan keinginannya untuk terus bersama Marnie dan rasa takut Anna akan kehilangan Marnie sangat berlebihan.

5. Konflik Batin Anna yang Kecewa Terhadap Orang Tua Angkatnya

Keluh kesahnya tentang orang tua angkatnya yang selama ini dia pendam merupakan bentuk konflik batin yang paling dominan yang berdampak pada kondisi kejiwaan Anna. Anna yang merasa marah dan tersinggung terhadap uang tunjangan yang diberi oleh pemerintah kepada orang tua angkatnya untuk membiayai dia. Akan tetapi, *Id* tetap ingin Anna untuk bersikap diam dan memendam semua kekesalan itu untuk dirinya sendiri. Sampai Anna benar-benar tertekan dan *Ego* Anna mendorongnya untuk menganggap dirinya cuma beban bagi orang tuanya. Beban pikiran yang menumpuk dalam benak Anna membuat dia dirundung semacam depresi tentang persepsinya tersebut. Karakter Anna menjadi orang yang dianggap aneh oleh teman-temannya. *Superego* Anna mendesak agar Anna memperbaiki persepsi yang buruk terhadap orang tuanya dan menjalin hubungan yang baik kembali. Rasa penyesalan diungkapkan oleh Anna lewat tangisan dan curahan hati Anna kepada Marnie. Perasaan ini adalah bentuk rahasia besar yang mampu dia ungkapkan sebagai seorang yang pendiam. Berikut adalah kutipan saat Anna bercerita tentang orang tua angkatnya :

杏奈 : “おばちゃんたちのことなの、優しくしてくれるし、とて
しんせつ ひと ほんとう こども わたし いま そだ
 も親切な人たち。本当の子供でない私を、今まで育ててく
かんしゃ み わたし
 れて感謝しているわ。でもね、見つけちゃったの私。あの
ひと かね てかみ み やくしょ
 ,人たちお金をもらっているの。テ紙を見たの役所からの。
わたし たい わりあてがく ふ か
 私に対する割当額を増やすことになったとかって書いてあ
 ったわ。”

マーニー：“だって。。。それは理由があつて。。。。”

あんな　りゆう　なん　わたし　ほんとう　こども
 ,杏奈：“理由なんて何でもいいよ！もし　,私が本当の子供だつたらそのお金はもらっていないわ。の　,子供でないおかげでもらっているのあの人たち。。。それも。。。,私にわからないようにして...”

マーニー：“そう。。。でもそのこととおば様があなたを愛しているかどうかは別よ”

あんな　おな　だんち　こ
 ,杏奈：“ちがうのよ！わからない？同じ団地の子はもらっていないのに家はもらってるんだよ！あの　,人は私にばれるんじゃないかって。いつも　,心心配そうな顔をしているのこんなこと気にする自分もキライだし。。。わたし　,私。。。もう。。。,何も。。。,信じられなくなった。”

(Omoide no Marnie, 2014. 01:06:48-01:08:20).

Anna : “Obachantachi no koto nano, yasahasiku shite kurerushi, totemo shinsetsuna hitotachi. Hontou no kodomo de nai watashi o, ima made sodatete kurete kanshashiteiruwa. Demone, mitsukechatta no watashi. Ano hitotachi okane o moratte iruno. Tegami o mita no yakusho kara no. Watashi ni taisuru wariategaku o fuyasu koto ni natta to katte kaite attawa.”

Marnie : “Datte... Sore wa riyu ga ate...”

Anna : “Riyu nante nandemo ii yo ! moshi watashi ga hontou no kodomo datara sono okane wa moratte inai wa. No kodomo de nai okage de moratte iru no ano hitotachi... Soremo... Watashi ni wakaranai youni shite...”

Marnie : “Sou... demo sono koto to obasama ga anata o aishiteiru kadouka wa betsuyo”

Anna : “Chigau no yo ! wakaranai ? onaji tanchi no ko moratte inai noni uchi wa moratterundayo ! ano hito wa watashi ni barerunjyanai katte. Itsumo kokoro shinpai souna kao o shite iru no konna koto ki ni suru jibun mo kirai dashi... watashi... mou... nani mo... shinjirarenakunatta.”

- Anna : “Ini tentang orang tua angkatku. Mereka memang sangat baik dan ramah. Walaupun bukan anak kandung mereka, tapi mereka membesarkanku, dan aku sangat bersyukur. Tapi suatu hari, aku tidak sengaja melihatnya. Mereka dibayar untuk membesarkan aku. “Dibayar?”. Aku menemukan surat dari pemerintah. Dikatakan bahwa subsidi untukku ditambah.”
- Marnie : “Aku yakin pasti mereka punya alasan..”
- Anna : “Aku tak peduli ! Mereka tak akan dapat uang kalau aku anak kandung mereka. Mereka dibayar karena aku bukan anak kandung mereka. Lebih buruk lagi, mereka menutupi itu dariku.”
- Marnie : “Aku paham. Tapi itu tidak berarti Bibimu tidak menyayangimu.”
- Anna : “Tidak! Tidakkah kau mengerti?. Tak ada keluarga lain yang menerima tunjangan. Cuma aku !. Dia selalu khawatir kalau suatu saat aku mengetahui itu. Dan aku benci diriku karena berpikir seperti ini. Aku..hanya tak bisa.. percaya..pada apapun lagi.”

3.3.1.2. Faktor Keluarga

Selain konflik batin sebagai penyebab munculnya gejala skizofrenia pada diri Anna, ada pula faktor dari keluarga. Faktor keluarga yang dialami Anna yaitu pola asuh dari sikap ibu angkatnya yang selalu khawatir dan merasa cemas tentang keadaan Anna. Ditambah trauma atas semua keluarganya yang sudah meninggal, ayah angkatnya jarang pulang, dan dia tidak mempunyai teman semua hal tersebut membuatnya ketergantungan pada Ibu angkatnya.

Konflik kekecewaan terhadap orang tua angkatnya tentang uang tunjangan menjadi faktor dominan. Hal itu membuat Anna merasa tertekan dan tidak nyaman membuat komunikasi dengan ibu angkatnya meregang. Kejadian-kejadian yang Anna alami tidak dapat tersampaikan sehingga jika mendapat masalah Anna akan menyalahkan dirinya sendiri. Kemudian menghindari Anna

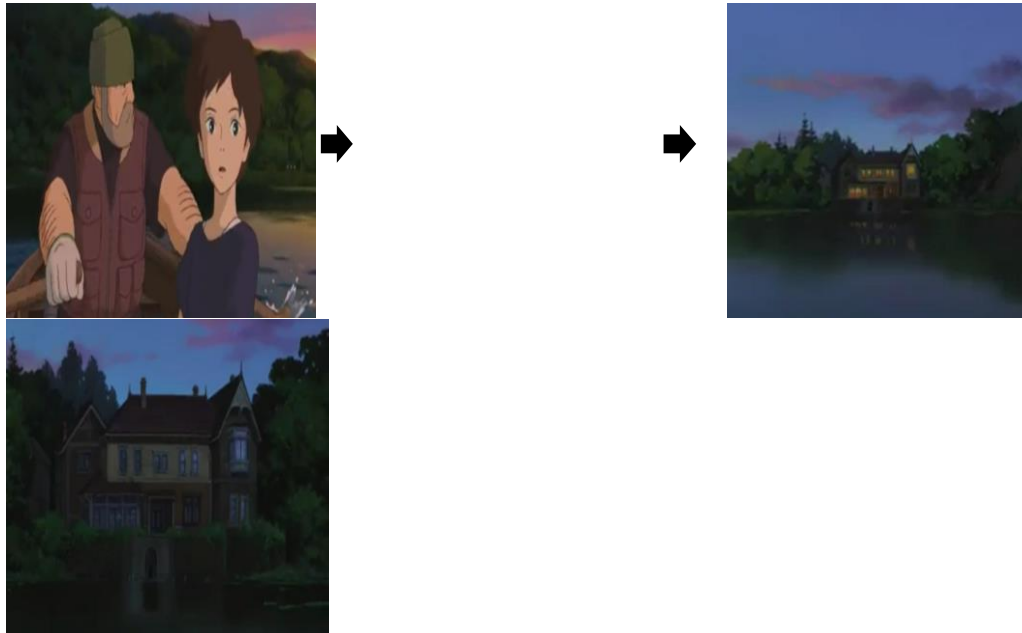
melindungi dirinya dari dunia luar, Anna kemudian membentengi diri dengan menarik diri dari lingkungan sosial atau kehidupan realitasnya.

3.3.2. Gejala Skizofrenia Tokoh Utama

3.3.2.1. Halusinasi

Gejala awal skizofrenia yang ada pada diri Anna yang pertama adalah halusinasi yang termasuk salah satu gejala positif skizofrenia. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana penderita mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada stimulus sensoris (indera). Halusinasi yang Anna alami adalah halusinasi visual atau penglihatan dimana Anna dapat melihat secara langsung sosok halusinasinya, halusinasi gustatoris atau pengecapan dimana Anna merasakan dengan lidah sesuatu yang tidak ada, halusinasi olfaktoris atau penciuman yaitu Anna mencium bau yang sebenarnya tidak ada, halusinasi auditoris atau pendengaran dimana Anna juga mendengar suara dari sosok halusinasinya. Halusinasi taktil atau perabaan ketika Anna merasakan sentuhan yang sebenarnya tidak ada.

Tokoh Anna mengalami halusinasi pertamanya saat melihat rumah rawa tak berpenghuni, semua lampunya hidup seperti ada yang tinggal di rumah itu. Padahal sebelumnya dia sudah memastikan bahwa rumah itu kosong dan tidak terawat karena tidak ada yang menghuni. Berikut adalah gambar yang menunjukkan halusinasi Anna :



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:16:24-00:16:29).

Gambar pertama saat Anna terkejut kalau lampu rumah rawa tersebut dalam kondisi menyala. Gambar kedua menunjukkan rumah rawa yang lampunya semua hidup dan seperti ada yang menghuni. Di gambar terakhir terlihat tiba-tiba lampu rumah itu ternyata padam. Meskipun halusinasi awal yang muncul hanya dalam hitungan detik tapi itu sudah membuat penasaran Anna untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di rumah rawa tersebut. Halusinasi yang dialami Anna pada kejadian tersebut adalah halusinasi visual atau pengelihatan.

Berikutnya dia juga bertemu dengan Marnie sosok gadis cantik yang berambut pirang. Pertemuan Anna dan Marnie berawal saat dirinya pulang dari festival Tanabata. Seperti pada gambar berikut :

Pertemuan awal Anna dan Marnie menjadikan halusinasi pengelihatan, pendengaran, dan perabaan ada. Halusinasi pengelihatan disaat Anna melihat pertama kali sosok khayalannya yaitu Marnie, halusinasi pendengaran ketika mereka berdua saling berbicara dan halusinasi perabaan ketika Anna merasa saling bersentuhan. Halusinasi Anna tentang Marnie makin berkembang ketika Anna merasa nyaman akan hadirnya Marnie. Ketika mereka berjanji untuk bertemu lagi dan mengadakan sebuah piknik kecil. Halusinasi Anna bertambah yaitu halusinasi pengecap. Anna berhalusinasi makan dan merasakan jus yang dibawa oleh Marnie. Anna berhalusinasi juga dengan sosok-sosok yang ada di kehidupan Marnie. Kejadian saat Anna pergi kepesta bertemu dengan semua khayalan orang-orang yang sedang menikmati pesta. Anna berhalusinasi pengecap dan penciuman dimana dia meminum sake dan mencium aromanya yang membuat responnya merasa pusing dan mabuk

Halusinasi-halusinasi yang muncul selama ini pada dirinya merupakan sebuah halusinasi yang beralasan. Anna yang mengalami halusinasi, karena efek yang dihasilkan dari mimpi-mimpinya yang terus menerus tentang kehadiran Marnie. Dan juga sikapnya yang cenderung anti sosial dia sangat butuh seorang teman yang memahami dia. Maka dari itulah terciptanya sosok Marnie untuk memenuhi hasrat Anna mempunyai teman. Sosok Marnie akan ada disaat Anna memikirkannya, menciptakan dia, dan saat dia membutuhkannya.

Sosok dan kisah hidup Marnie mirip dengan neneknya karena dalam benaknya sudah tertanam imajinasi tentang perempuan berambut pirang. Dahulu sewaktu kecil Anna sering mendengar neneknya bercerita tentang kisah hidupnya, Anna memproyeksikan imajinasinya dahulu menjadi sosok halusinasinya. Halusinasi yang dialami Anna merupakan bias dari depresi dan skizofrenia yang dialami oleh Anna.

Reaksi yang ditunjukkan Anna terhadap halusinasinya tidak terlalu jelas. Hal ini disebabkan karena Anna tidak terlalu menghiraukan hal tersebut. Ia lebih mementingkan kepuasan hatinya untuk selalu bersama Marnie. Anna memang tidak mengetahui gejala kejiwaan yang dia alami karena gejala ini tak berpengaruh besar pada fisik penderita.



(*Omoide no Marnie*, 2014. 01:09:00-01:09:11).

Gambar tersebut adalah contoh reaksi Anna yang melihat Marnie yang melompat dari bukit tapi setelah itu kondisi Marnie tidak apa-apa membuat Anna begitu terkejut, seakan-akan perasaan antara percaya dan percaya. Reaksi tersebut merupakan sebuah reaksi alamiah dari efek keterkejutan yang dirasakan. Meskipun melihat sendiri Marnie yang harusnya jatuh dan bisa saja terluka tapi Anna menghiraukan bukti bahwa sosok Marnie bukanlah sosok nyata.

Halusinasi menjadi sebuah gejala yang begitu jelas pada gejala skizofrenia yang dialami tokoh Anna. Halusinasi-halusinasi yang muncul pada saat dirinya baru dalam tahap gejala skizofrenia dirasanya bukanlah hanya berasal dari imajinasinya saja. Halusinasi mulai tampak nyata pada alam pikirannya. Pada tahap ini skizofrenia mulai menyerang daya nalar penderita. Halusinasi Anna bercampur dengan kenyataan sehingga dia tidak bisa membedakan antara halusinasi dengan kenyataan.

Gejala skizofrenia secara tidak langsung memberikan dampak bagi orang-orang disekitar penderitanya. Anna sering lupa waktu karena bermain dengan Marnie. Menyebabkan dampak halusinasi Anna dirasakan oleh tetangga, Toichi, paman Oiwa dan bibi Oiwa. Anna tidak sadar tidur di antara semak-semak di larut malam hingga tetangganya membawanya pulang. Anna tertidur sampai sore hingga dia tidak bisa pulang karena air pasang dan akhirnya dia ditolong oleh Toichi. Anna membuat paman dan bibinya khawatir karena Anna pulang terlambat dari festival Tanabata.

3.3.2.2. Waham

Gejala skizofrenia kedua yang muncul dari Anna adalah adanya pandangan yang tidak pasti mengenai kenyataan, Anna berkeyakinan bahwa Marnie itu ada sedangkan orang lain tidak. Gejala tersebut termasuk dalam gejala positif skizofrenia yaitu waham atau yang sering disebut delusi. Meskipun Anna sudah tahu bukti tentang Marnie, sampai dia mengakuinya sendiri kalau Marnie tersebut adalah imajinasi yang dia ciptakan sendiri, tetapi waham Anna beda dia tetap menganggap Marnie nyata. Berikut kutipan saat Anna mengatakan pada Sayaka kalau Marnie adalah sosok imajinasinya ;

彩香 : “ねえやっぱりあなたでしょう？”

杏奈 : “ちがう。。。 ”

“マーニーは。。。 ”

“マーニーは わたし つく あ くうそう なか おんな こ 私が作り上げたの、空想の中の女の子”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 01:01:22-01:01:42).

Sayaka : “Nee yappari anata deshou ?”

Anna : “Chigau...”

“Marnie wa...”

“Marnie wa watashi ga tsukuri ageda no, kuusou no naka no onna no ko”

Sayaka : “Nah, Marnie itu memang kamu, kan?”

Anna : “Bukan...”

“Marnie itu...”

“Marnie itu cuma orang khayalanku. Dia cuma permampuan imajinasi yang kuciptakan sendiri”

Tetapi Anna mengesampingkan bukti-bukti kalau Marnie itu sebenarnya tidak nyata. Keyakinan Anna tentang Marnie yang salah dan tidak dapat diubah

dengan penalaran atau bujukan. Waham tentang Marnie hanya tampak nyata pada diri Anna tidak ada orang lain. Dia tetap saja mencari Marnie karena Anna menginginkan sosok teman seperti Marnie. Karena hanya pada Marnie, Anna bisa menceritakan segala sesuatu yang dia alami bahkan sampai rahasia terbesar di hidup Anna.

杏奈 : “マーニーがだれだ^{かま}って構^{たす}わない！”

“私マーニーを助^{たす}けたい！”

(*Omoide no Marnie*, 2014. 01:12:52-01:12:59).

Anna : “*Marnie ga dare datta kamawanai !*”

“*Watashi Marnie o tasuketai*”

Anna : “Aku tidak peduli Marnie itu siapa !”

“Aku Cuma mau membantunya !”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dia tetap percaya adanya Marnie meskipun dia sudah mengetahui Marnie itu imajinasinya. Waham yang terus berlanjut ini akan berpengaruh pada kepribadian Anna dimana tidak ada pembenaran yang jelas dari apa yang dia lihat dan percaya.



(*Omoide no Marnie*, 2014. 01:21:24).

Gambar tersebut adalah reaksi yang ditunjukkan Anna terhadap gejala waham yang dia alami yaitu demam tinggi setelah perpisahannya dengan Marnie. Sebuah reaksi yang dialami Anna selain dari bentuk penolakan yang besar untuk berpisah dengan Marnie ditambah kondisi dari hujan lebat yang dia terjang demi mencari sosok Marnie karena wahamnya yang menganggap Marnie itu nyata.

Dalam gejala skizofrenia yang dialami Anna hanya Sayaka yang tahu posisi Marnie adalah sosok khayalan atau halusinasi Anna. Meskipun awalnya pernyataan yang diucapkan Anna bahwa Marnie adalah seseorang yang dia ciptakan sendiri, akan tetapi dia menganggap biasa saja karena selanjutnya Anna menceritakan kalau sosok Marnie sudah tidak pernah muncul lagi. Tetapi saat Sayaka bertemu Anna di depan silo dengan posisi akan turun hujan, Sayaka menyadari bahwa Anna mengunjungi silo tersebut bersama Marnie. Dampak yang dirasakan Sayaka tentang halusinasi Anna selanjutnya adalah Sayaka lebih mengkhawatirkan kondisi Marnie.

3.3.2.3. Gangguan Pikiran

Gejala-gejala skizofrenia mempengaruhi cara berpikir Anna, sehingga apa yang dilakukan oleh Anna terkadang membuat orang yang melihat Anna itu aneh. Gejala-gejala yang muncul pada diri Anna tersebut merupakan suatu bentuk gangguan pikiran dan perhatian. Bentuk pertama gangguan pikiran yang dialami Anna sebagai gejala positif skizofrenia yaitu saat Anna dipuji Nobuko

tentang matanya yang biru akan tetapi Anna marah dan keluar kata-kata yang seharusnya tidak pantas dia katakan kepada teman barunya. Seseorang yang biasanya mempunyai teman baru akan bersikap hati-hati atas tindakan dan ucapan yang akan dia tunjukkan ke teman barunya itu. Tapi berbeda dengan Anna responnya emosional dan terkesan berlebihan langsung menyebut temannya tersebut babi gendut.

Pembicaraan seseorang penderita skizofrenia sering kali tidak beraturan dan seperti Anna yang tidak bisa mengontrol apa yang dia akan ucapkan. Gangguan pikiran yang dialami Anna ini menimbulkan dampak bagi diri Anna, dia dipandang aneh oleh teman-temannya yang berakhir dengan Anna yang tidak mau bersosialisasi dengan mereka. Anna sebenarnya mengetahui sikap dirinya yang begitu, bahwa apa yang dia katakan seringkali tidak relevan dan bisa menyinggung teman yang lainnya. Membuat dirinya minder untuk berbicara dengan teman-temannya. Dia lebih memilih menghindar dari pada harus bersama teman-temannya.

Dirinya merasa bahwa kepribadiannya tidak cocok dengan yang lain. Sikapnya yang dulu periang berubah menjadi kemurungan, seperti memikul beban batin yang sangat berat yang tidak bisa Anna ungkapkan. Anna ingin sekali hidupnya menjadi normal seperti orang-orang lain, namun ia merasa tidak bisa dan akhirnya membuat Anna menyalahkan dirinya sendiri.

Gangguan pikiran juga membuat berbagai macam kekhawatiran bagi diri Anna yang tidak akan bertemu Marnie lagi. Perasaan was-was yang selalu

dialami Anna ketika tidak bertemu Marnie membuatnya terobsesi melakukan apapun untuk Marnie. Meskipun semua tindakan yang dia lakukan itu membahayakan dan berdampak pada dirinya akan tetapi Anna tidak peduli. Berikut gambar yang menunjukkan Anna pergi ke silo untuk menghampiri Anna meskipun kondisi hujan lebat dan kondisi silo yang atapnya bocor dimana-mana. Anna juga berlari di tengah hujan demi mencari Marnie yang menghilang.



(*Omoide no Marnie*, 2014. 01:18:55-01:19.:26).

3.3.2.4. Kurangnya Motivasi atau Apatis

Kurangnya motivasi atau apatis ini termasuk dalam gejala negatif skizofrenia. Keadaan mental dimana berkurangnya semangat atau keinginan untuk hidup yang sering disertai dengan kemalasan. Hidup penderita terlihat tanpa gairah cenderung menarik diri dari pergaulan sosial. Ini seperti karakter sikap Anna yang penyendiri. Sikap penyendirinya cenderung terlihat sebagai orang yang

apatis. Dia tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya. Anna juga membenci pesta karena suasananya yang ramai.

Kurangnya motivasi atau apatis dapat terjadi sebagai akibat dari depresi dan menghasilkan perasaan aman yang tercipta dalam kesendirian. Anna juga merasakan bahwa dia lebih senang kalau dia sendiri. Dia merasa bahwa dunianya dan teman-temannya yang lain berbeda. Anna tidak bisa menyatu dengan mereka dan memilih sendiri. Dampak bagi Anna, dia mulai menciptakan temannya sendiri. Dia membuat batas dirinya sendiri dengan orang-orang di sekitarnya yang tidak membuatnya merasa nyaman. Berdampak orang lain susah untuk bersosialisasi dengannya. Berikut gambar yang menunjukkan Anna tidak ingin bersosialisasi dengan teman sekolahnya :



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:00:55).

3.3.2.5. Tumpulnya Indera atau Perasaan

Tumpulnya Indera atau perasaan merupakan gejala negatif dari skizofrenia sikap ini merujuk pada kekosongan emosi, karena terbatas atau tidak adanya

ekspresi muka. Setelah Anna mengetahui tentang realitas uang tunjangan yang diberikan pemerintah untuk orang tua angkatnya. Dirinya merasa sedih dan merasa dirinya hanyalah beban bagi orang tuanya. Setelah itu, Anna sering terlihat tidak menunjukkan emosi sama sekali.



(*Omoide no Marnie*, 2014. 00:02:27).

Gambar tersebut menunjukkan bahwa Anna menjadi sosok pemurung yang selalu menunjukkan ekspresi datar terutama terhadap ibunya. Hal ini tidak berarti Anna tidak merasakan emosi, Ia mungkin merasakan sangat emosional tapi tidak mampu mrnyatakannya secara langsung. Anna memendam apa yang dia rasakan menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Dia memikirkan semua masalahnya sendiri dan tidak ingin bercerita kepada orang lain. Ini berdampak dia terus menyalahkan dirinya sendiri atas segala kejadian yang dia alami. Orang disekitarnya terutama ibu angkatnya menjadi sangat khawatir dengan sikap datar dan murung yang Anna alami. Akan tetapi sikap khawatir yang ditunjukkan ibunya membuat Anna semakin tidak nyaman dengan ibunya.

3.3.1.6. Jarang Bicara

Jarang bicara juga termasuk salah satu dari gejala negatif skizofrenia yang dialami Anna. Ini sama seperti analisis karakteristik Anna yang pendiam. Bahwa Anna adalah orang yang tidak banyak bicara. Dia lebih memilih diam diantara teman-teman sekolahnya karena dia malu bahwa status dirinya bahwa dia adalah anak angkat.

Perubahan sikap Anna yang menjadi pendiam ini karena kesalahpahaman antara dia dengan orang tua angkatnya. Sejak masalah itu, Anna lebih sering diam dan tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya dia rasakan selama ini. Perubahan sikap Anna juga berdampak dan dirasakan oleh Yoriko karena Anna semakin jarang menceritakan kondisinya di sekolah. Karena di rumah dia juga menjadi anak yang tidak banyak bicara dan terbuka dengan orang tuanya.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Anime Omoide No Marnie merupakan salah satu karya animasi dari animator Studio Ghibli bernama Hiromasa Yonebayashi yang dirilis pada 19 Juli 2014. Tokoh utama yang terlibat langsung dalam setiap situasi *anime Omoide no Marnie* adalah Anna Sasaki. Anna Sasaki adalah seorang anak berusia 12 tahun. Seorang anak yang tidak bisa bersosialisasi yang mengakibatkan dia tidak mempunyai teman. Hasratnya yang ingin mempunyai teman menyebabkan dia mempunyai teman tidak nyata yang dia ciptakan sendiri. Teman halusinasinya tersebut adalah Marnie. Kemunculan tokoh tambahan sebagai penguat jalannya *anime Omoide no Marnie* antara lain Marnie, Yoriko Sasaki, Kiyomasa Oiwa, Setsu Oiwa, Sayaka, Toichi, Hisako, Nobuko, Kadoya, Dokter, Miyoko dan Bapak guru.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori karakterisasi, yaitu metode *showing* dan metode *telling* sehingga kepribadian melalui karakter tokoh Anna dapat diketahui. Karakter tokoh Anna digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang mempunyai sifat penyendiri, pendiam, pemalu, pemurung, penggerutu, pemarah dan pencemburu. Semua karakter tersebut menggambarkan kalau Anna adalah sosok yang introvert atau tertutup. Hal tersebut didasari semenjak ia tahu bahwa orang tua yang membesarkan dan merawatnya itu disubsidi dana oleh pemerintah. Anna tersinggung akan kenyataan itu meskipun

sebenarnya Anna tidak tahu kalau orang tuanya tidak menggunakan uang itu. Karakter yang dimiliki Anna menjadi pemicu dia tidak mempunyai teman.

Kondisi kejiwaan tokoh utama atau Anna menjurus kepada seseorang yang mengalami gejala skizofrenia. Anna menjadi anak yang selalu murung, pendiam dan tidak berinteraksi dengan temannya yang lain. Dia menganggap dunia antara dia dan orang-orang di sekitarnya berbeda. Hal tersebut karena trauma-trauma yang membuatnya mengalami ketegangan di dalam kepribadiannya. Ketegangan di dalam kepribadian Anna merupakan dampak dari prinsip-prinsip realita yang tidak ditanamkan Yoriko sejak awal. Yoriko menyembunyikan kenyataan bahwa Anna mendapatkan tunjangan uang dari pemerintah. Padahal Anna sudah mengetahui dan menyangka orang tua angkatnya tersebut terpaksa untuk membesarkannya jika tanpa uang tunjangan tersebut.

Faktor penyebab yang melatarbelakangi gejala skizofrenia yang muncul pada diri Anna yaitu faktor psikologis berupa konflik batin dan faktor keluarga. Konflik batin dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Konflik batin tokoh Anna difokuskan pada pergolakan batin tokoh Anna dan solusi yang dia lakukan. Dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk konflik yang dialami tokoh Anna yaitu konflik batin Anna ketika diajak ke festival, konflik batin Anna ketika menginginkan menjadi orang normal, konflik batin Anna tentang keberadaan sosok Marnie, konflik batin Anna ketika sosok Marnie menghilang, dan yang terakhir konflik batin Anna yang kecewa terhadap orang tua angkatnya. Faktor keluarga yang menjadi penyebab gejala skizofrenia

yaitu pola asuh dari ibu angkatnya yang selalu merasa cemas tentang keadaan Anna.

Dari berbagai konflik yang yang dialami Anna terdapat aspek psikologis *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang ditemukan pada diri Anna. Pendorong *id* bertentangan dengan kekuatan pengekang *Superego*. Anna cenderung mementingkan prinsip kenikmatan daripada aspek sosiologis yang berkembang di masyarakat, ketika sosok Marnie muncul sehingga terjadi ketegangan di dalam diri atau pribadi Anna. Faktor utama yang melatarbelakangi gangguan kejiwaan yang dialami Anna adalah batinnya yang tertekan akan uang tunjangan dan sikap ibunya yang selalu khawatir ditambah trauma atas semua keluarganya yang sudah meninggal. Jika teringat kejadian tersebut Anna merasa tertekan karena kesepian dan terlalu merasa bersalah. Untuk menghindari perasaan cemas dan melindungi dirinya dari dunia luar, Anna kemudian membentengi diri dengan menarik diri dari lingkungan sosial atau kehidupan realitasnya

Gejala-gejala skizofrenia yang menyerang Anna adalah sebuah penyakit yang menyerang sisi kejiwaan dari diri Anna, sehingga tanda-tanda luar dari penderita itu tidaklah tampak dengan jelas. Anna mengalami lebih dari dua ciri-ciri skizofrenia yang muncul dalam dirinya. Gejala skizofrenia yang dialami terdiri dari gejala positif dan negatif. Gejala positif skizofrenia yang dialami tokoh Anna yaitu halusinasi, waham dan gangguan pikiran. Gejala negatif skizofrenia yang dialami tokoh Anna yaitu kurangnya motivasi atau apatis, tumpulnya indera atau perasaan, dan jarang bicara. Tahap gejala skizofrenia yang dialami tokoh Anna masih tahap awal karena jangka waktu yang dialami Anna belum menahun.

Dilihat dari tahap awal skizofrenia yang dialami Anna, dia masuk golongan skizofrenia negatif, yaitu berupa tindakan yang tidak membawa dampak merugikan bagi lingkungannya. Perilaku Anna memiliki kesamaan dengan ciri-ciri penderita skizofrenia tipe *undifferentiated* dimana gejalanya merupakan campuran dari beberapa subtipe.

Secara psikologis, mungkin penderita skizofrenia pernah mengalami trauma psikis pada waktu kecil atau salah asuhan. Anna juga merasa bahwa kekhawatiran yang berlebihan yang dia terima dari ibu angkatnya dan itu sangat mengganggunya. Perasaan yang tidak bisa diungkapkan membuat dirinya rentan dengan gangguan kejiwaan. Di akhir cerita skizofrenia yang dialami Anna belum hilang dan belum mengalami penyembuhan karena sosok Marnie terlihat lagi oleh Anna di saat dirinya perjalanan pulang ke Sapporo. Anna melihat Marnie melambaikan tangannya dari balik jendela.

4.2 Saran

Pada penelitian ini, penulis hanya terfokus pada gejala skizofrenia yang dialami tokoh Anna, kepribadian tokoh Anna dan konflik yang menyebabkan gejala skizofrenia tersebut ada. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam *anime Omoide no Marnie* dan makna persahabatan yang terjalin antara Anna dan Marnie. Hal ini disebabkan karena persahabatan mereka sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan Anna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Halgin, Ricard P. dan Susan Krauss Whitbourne. 2009. *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis pada gangguan psikologis)*, edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, Dr. Ayub Sani. 1990. *Skizofrenia/Gila dengan Kepribadian yang Centang Perenang*. Jakarta: IND – HILL – CO.
- Jaya, Raka Dian. 2011. “Skizofrenia Sebagai Fenomena Psikologis dalam Cerpen “Le Horla” karya Guy De Maupassant”. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Semarang.
- Kartono, Kartini. 1972. *Psychologi Abnormal*. Bandung: Alumni.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- _____. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minister Supply dan Service Canada. 2005. *Schizophrenia* (Sebuah panduan bagi keluarga penderita skizofrenia). Yogyakarta: DOZZ (Kelompok Penerbit Qalam)
- Morgan, H.G. dan M.H Morgan. 1991. *Segi Praktis Psikiatri*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima, jilid 1. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

- _____. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima, jilid 2. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prameswari, Citra Rindu. 2010. "Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel "Kinkakuji" karya Mishima Yukio". Skripsi (S-1). Jakarta: Program Studi Jepang Universitas Indonesia.
- Prawira, Purwa Atmaja, 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.

要旨

本論文の題名は『「思い出のマーニー」というアニメにいる主人公の精神分裂症』である。精神分裂症のテーマを選んだ理由は、そのアニメの主人公の性格や心理状態が面白くて、ユニークで興味を持っているからである。そのアニメは主人公の心理状態は精神分裂症の症状みたいなので本論文を書く目的は「思い出のマーニー」にいる主人公は精神分裂症を持っているかどうかを調べるためである。

本論文に筆者は「Studi pustaka」という研究方法を使った。それは研究の対象と関係がある資料を集めたり、読んだり、記録したり、分析したりする研究方法である。参考として筆者は「Albertine Minderop」に書かれている「Metode Karakterisasi Telaah Fiksi」という本や、「Albertine Minderop」に書かれている「Psikologi sastra」という本や、「Nevid, dkk」に書かれている「Psikologi abnormal」という本を使用した。「Metode Karakterisasi」にある「Metode telling」と「Metode showing」で主人公の性格を分析した。「Metode telling」は作家が説明する通して登場人物の性格を調べる方法で、「Metode showing」は登場人物の活動や対話などを通して性格を調べる方法のことである。また、「Psikoanalisis」という理論で筆者は、主人公の葛藤やその原因や精神分裂症の症状を分析した。それから「Psikologi Abnormal」に書かれてい

る精神分裂症のことに基づいて主人公の精神分裂症の症状を説明できる。
結果として下記のことが分かった。

「思い出のマーニー」は「杏奈佐々き」という 12 歳の女の子の生活を語っている。その子は友達付き合いが苦手で友達が一人もいません。事実の友達が欲しくてもなかなかできなくて、彼女は自分でマーニーという虚構の友達を工夫した。そのマーニーに杏奈は自分の悲しみや経験したことや苦しいことなどを話して上げる。でも、杏奈がしたことは周りの人に不思議だと思っているから、杏奈は変な人と言われている。

分析として、筆者は次のことが説明できる。まず、「Metode showing と telling」の方法で、杏奈という主人公の性格は一匹狼で、寡黙で、恥ずかしがり屋で、不機嫌な女の子だがその子も怒りっぽいなので、よく不平、互いにそねむを言っている子だということが分かるようになった。つまり杏奈は内向な女の子である。

次に、精神分裂症が分かるように、筆者は杏奈の葛藤を分析した。結果として、次のようである。シーグムンド・フロイドの精神分析理論で筆者は杏奈の「id」、「ego」と「superego」のことが分かるようになった。杏奈の葛藤は五つあって、それは七夕祭りに誘っているときの葛藤や、普通の人のように人生活したいときの葛藤や、マーニーの存在の葛藤や、マーニーがなくなったときの葛藤や、親に対しての葛藤である。

五つの葛藤から、筆者は二つの葛藤の例を説明する。それは、七夕祭りに誘っている杏奈の「id」が祭りに行きたくないだが、「superego」は、

彼と一緒に祭りに行たほうがと言った。杏奈の「ego」は祭りに行くことを余儀なくしているお婆さんの要求を満たすこと。杏奈の「superego」は、杏奈の「id」と「ego」よりも強いので。杏奈は、お婆さんをはっきりさせないので、自分の従ってよりお婆さんの石を選んだ。さして親に対している葛藤の時は、杏奈の「id」は両養親に怒って話したくないが、杏奈の「superego」は両養親に大切にすると命令したが杏奈の「ego」が黙だ待っていることにした。この場合杏奈の「id」は「superego」と「ego」より強いので、杏奈は怒りつづけて、彼女は両親の負担になってしまったと思っただけで両養親との関係はなかなか修復したい。つまり「id」と「superego」と「ego」の心理が合わないと、葛藤が起こるといえる可能性が高いである。

それから、精神分裂症理論で、主人公の精神分裂症の症状が分かるようになった。その理論によって、杏奈は精神分裂症の症状を持っている。その症状は、例えば幻覚や、「waham」という妄想や、思考障害のことなどである。また、他の症状は無関心で、感覚が鈍いくてや、あまり話さないことである。その症状に基づいて杏奈の態度は「undifferentiated」という精神分裂症のタイプと言われている。

このアニメを分析した後、筆者は「思い出のマーニー」の葛藤は家族環境の影響が原因されたと結論する。本論文で、筆者は「思い出のマーニー」の主人公の精神分裂症の症状とその原因のことしか分析しなかったが機械があったら、この「思い出のマーニー」にある道徳的価値と杏奈とマ

ニーの友情のことを調べたいと思っている。なぜかというと彼らの友情は、杏奈の生活に大きい影響を与えるからである。

BIODATA PENULIS

Nama : Budi Etika Mardikawati
NIM : 13050112140148
TTL : Semarang, 17 Agustus 1994
Alamat : Jl. Kebonharjo RT 01 RW 05 Tanjung Mas
Semarang Utara
No. Hp : 085640323104
Email : etikamardika@gmail.com
Nama Orang Tua : Ismiyati



Riwayat pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SD Negeri 1 Tanjung Mas Semarang	2000-2006
2.	SMP Kesatrian 1 Semarang	2006-2009
3.	SMA Kesatrian 1 Semarang	2009-2012
4.	Sastra Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2012-2017

Pengalaman organisasi :

Lembaga	Departemen	Jabatan	Tahun
HMJ Sastra Jepang FIB UNDIP	Pengabdian Masyarakat	Staff Muda	2013-2014
HMJ Sastra Jepang FIB UNDIP	Pengabdian Masyarakat	Staff Ahli	2014-2015